

**UJARAN *TOXIC MASCULINITY* DI MEDIA SOSIAL:
ANALISIS ISI KUALITATIF KOMENTAR PADA AKUN INSTAGRAM
EMIL MARIO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

M. SUBHQI GORISHA

21321097

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
UJARAN *TOXIC MASCULINITY* DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS ISI
KUALITATIF KOMENTAR PADA AKUN INSTAGRAM EMIL MARIO

Oleh:
M. SUBHQI GORISHA
21321097

Telah disetujui untuk diujikan di hadapan Penguji Skripsi

Tanggal: 2 Oktober 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Anang Hermawan, S. Sos, M.A.

NIDN. 0506067702



Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.

NIDN. 0508019101

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

UJARAN *TOXIC MASCULINITY* DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS ISI KUALITATIF KOMENTAR PADA AKUN INSTAGRAM EMIL MARIO

Disusun oleh:
M. SUBHQI GORISHA
21321097

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 24 Oktober 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A
NIDN. 0506067702

Anggota : Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.
NIDN. 0508019101

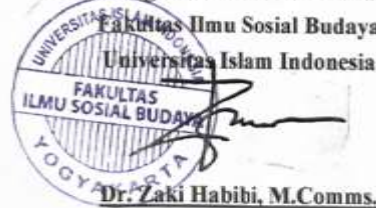
Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0512048302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi, M.Comms.

NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : M. Subhqi Gorisha

Nomor Mahasiswa : 21321097

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal-hal sebagai berikut :

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Chat GPT, digunakan untuk memudahkan penyusunan sub bab, kerangka skripsi, dan menerjemahkan jurnal berbahasa Inggris.
 - b. Perplexity Ai, digunakan untuk rekomendasi jurnal serta buku yang akan digunakan.
 - c. DeepL Translate, digunakan untuk menerjemahkan kalimat berbahasa Inggris.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Oktober 2025

Yang r



M. Subhqi Gorisha

21321097

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Sang Maha Pencipta dan Pengantar Alam Semesta, atas Ridho-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Bertajuk “Ujaran *Toxic Masculinity* di Media Sosial: Analisis Isi Kualitatif komentar Pada Akun Instagram Emil Mario”, penelitian ini merupakan upaya penulis untuk memperlihatkan adanya ujaran *toxic masculinity* yang terefleksi melalui interaksi masyarakat dalam ranah digital.

Penelitian ini berangkat dari keingintahuan penulis terhadap fenomena *toxic masculinity* yang hadir dalam aneka ragam komentar di media sosial. Sebagai salah satu pengguna aktif Instagram dengan jumlah pengikut yang cukup besar, Emil Mario kerap menjadi pusat perhatian publik. Hal tersebut menjadikannya sebagai objek yang menarik untuk diteliti, terutama dalam melihat bagaimana ujaran *toxic masculinity* ditampilkan melalui komentar-komentar netizen.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi, serta kontribusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Bapak Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia beserta jajaran karyawannya yang telah memfasilitasi penulis dalam mendapatkan izin penelitian dan administrasi penyelesaian skripsi.
2. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan fasilitas kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A. dan Ibu Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran membimbing, memberikan semangat dan motivasinya, memberikan doa serta dukungan, meluangkan waktu dan tenaga hingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan dan pemyempurnaan skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, Bapak Ibrahim Saleh dan Ibu Tuti Herawati, serta kakak dan adik yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta semangat yang tiada henti. Tanpa kehadiran mereka penulis tidak akan bisa sampai di titik ini.
6. Kepada teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, bantuan dalam bentuk apapun itu penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian media sosial dan isu gender, dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi bahan pembelajaran yang berharga.

Yogyakarta, 5 November 2025



M. Subhqi Gorisha

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Akademik	6
2. Manfaat sosial.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Waktu Penelitian	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	15
BAB II	17
GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	17
A. Instagram Profile	17
B. Profil Emil Mario	21
BAB III.....	25

TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Temuan Penelitian	25
1. Deskripsi Data Penelitian	25
2. Temuan Data.....	25
B. Pembahasan	39
1. Komentar Bertendensi Stereotipe Gender	40
2. Komentar Bertendensi Agresi dan Kekerasan verbal.....	42
3. Objektifikasi (Penilaian Objek Fisik).....	44
4. Komentar Bertendensi Dominasi dan Kontrol terhadap orang lain	45
5. Komentar Bertendensi Penolakan Terhadap Perilaku Feminin.....	46
C. Refleksi Teori	48
BAB IV.....	52
PENUTUP	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Keterbatasan Penelitian	54
C. Saran / Rekomendasi	54
Daftar Pustaka	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tampilan halaman profile Instagram.....	18
Gambar 2. 2 Tampilan feed pada Instagram.....	19
Gambar 2. 3 Tampilan story Instagram.....	20
Gambar 2. 4 Instagram Emil Mario.....	21
Gambar 2. 5 Postingan Instagram Emil Mario.....	22
Gambar 2. 6 Postingan Instagram Emil Mario.....	22
Gambar 2. 7 Konten Instagram Emil Mario.....	23
Gambar 2. 8 Konten Instagram Emil Mario.....	23
Gambar 2. 9 Konten Instagram Emil Mario.....	24
Gambar 2. 10 Konten Instagram Emil Mario.....	24
Gambar 3. 1 Diagram klasifikasi.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tema-tema toxic masculinity	15
Tabel 3. 1 Stereotip gender	26
Tabel 3. 2 Agresi dan kekerasan	31
Tabel 3. 3 Objektifikasi	34
Tabel 3. 4 Dominasi dan kontrol	35
Tabel 3. 5 Penolakan terhadap emosi	38
Tabel 3. 6 Hasil klasifikasi	38

ABSTRAK

Instagram menjadi ruang penting dalam membentuk dan menegosiasikan konstruksi gender, termasuk maskulinitas. Fenomena *toxic masculinity* muncul sebagai bentuk permasalahan sosial yang membentuk pola perilaku dan cara pandang tertentu terhadap laki-laki di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ujaran *toxic masculinity* yang muncul dalam komentar pengguna pada konten Instagram Emil Mario. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif terhadap 160 komentar dari 10 postingan Emil Mario dalam rentang Januari sampai Juni 2025. Hasil penelitian memperlihatkan *toxic masculinity* ditampilkan dalam lima bentuk tema, diantaranya stereotip gender yang digunakan untuk memberi label negatif kepada laki-laki feminin, agresi dan kekerasan verbal yang diperlihatkan melalui bentuk ejekan atau kata-kata kasar, objektifikasi (penilaian objek fisik) muncul melalui penilaian bentuk tubuh atau atribut fisik seperti penggunaan make up atau objek seksual tertentu, dominasi dan kontrol terhadap orang lain hadir dalam dorongan untuk mengatur perilaku orang lain, terakhir penolakan terhadap perilaku feminin, tercermin dalam penegasan bahwa laki-laki sejati tidak boleh menunjukkan sisi feminin. Istilah “boti” menjadi kata yang paling sering digunakan sebagai simbol negatif terhadap laki-laki feminin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *toxic masculinity* sebagai makna latent masih direproduksi secara kuat dalam ruang digital, khususnya Instagram. Implikasi penelitian menekankan pentingnya literasi media dan pendidikan gender untuk meminimalisasi dampak negatif *toxic masculinity* serta menciptakan ruang digital yang lebih aman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Komunikasi digital dan gender, serta dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai ujaran *toxic masculinity* di media sosial Indonesia.

Kata Kunci: *toxic masculinity*, Emil Mario, analisis isi kualitatif, Instagram, komentar pengguna.

ABSTRACT

Instagram has become an important space for shaping and negotiating gender construct, including masculinity. The phenomenon of toxic masculinity has emerged as a social problem that shapes certain patterns of behavior and perspectives toward men in the digital space. This study aims to identify and analyze forms of toxic masculinity discourse that appear in user comments on Emil Mario's Instagram content. The method used is qualitative content analysis of 160 comments from 10 of Emil Mario's posts between January and June 2025. The results of the study show that toxic masculinity is displayed in five thematic forms, including gender stereotypes used to negatively label feminine men, aggression and verbal violence displayed through mockery or harsh words, objectification (in a gender context) appearing through judgements of body shape or physical attributes such as the use makeup or certain sexual objects, domination and control over others present in the urge to regulate the behavior of others, and finally, rejection of feminine behavior, reflected in the assertion that real men should not show their feminine side. The term "boti" was the most frequently used word as a negative symbol for feminine men. This study concludes that toxic masculinity as a latent meaning is still strongly reproduced in digital spaces, especially Instagram. The implications of this study emphasize the importance of media literacy and gender education to minimize the negative impact of toxic masculinity and create a safer digital space. This study is expected to contribute to the study of digital communication and gender, and to serve as a basis for further research on toxic masculinity discourse on Indonesian social media.

Keywords: Toxic masculinity, Emil Mario, Instagram, qualitative content analysis, User Comments.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Instagram pertama kali diluncurkan pada 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Dua tahun pertama setelah peluncuran, Instagram berhasil mendapatkan lebih dari 25 Juta pengguna. Secara global, jumlah pengguna Instagram tercatat telah mencapai 1,74 miliar pengguna per Februari 2025. Sementara di Indonesia sendiri mencapai 90 juta pengguna per Mei 2025 (Julius, 2025). Instagram sebagai salah satu platform media sosial memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun relasi sosial secara online. Kehadirannya telah mengubah pola komunikasi dari yang bersifat satu arah menjadi interaktif dan partisipatif.

Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga menjadi ruang di mana norma-norma sosial diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan oleh penggunaanya. Instagram sebagai salah satu platform media sosial berbasis visual telah menjadi ruang digital yang berpengaruh dalam membentuk dan menyebarkan konstruksi gender, khususnya maskulinitas. Instagram memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas sosial dan perilaku generasi muda, termasuk dalam hal konstruksi gender dan orientasi diri (Mbukut, 2024).

Budaya viral yang menjadi ciri khas Instagram memiliki dampak signifikan dalam bagaimana maskulinitas dikonstruksi dan dipahami, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi pengguna aktif platform ini (Rosyidah & Nurwati, 2019). Konten yang menyebar dengan cepat sering kali menjadi acuan dalam menentukan standar perilaku maupun penampilan yang dianggap maskulin. Beberapa trend bahkan secara eksplisit atau implisit mempromosikan perilaku yang sejalan dengan *toxic masculinity*, seperti dominasi terhadap lawan jenis, penekanan berlebihan pada kekuatan fisik, atau normalisasi perilaku agresif sebagai penanda kejantanan (Foster & Baker, 2022). Untuk memahami lebih jauh bagaimana Instagram membentuk standar perilaku laki-laki, perlu terlebih dahulu melihat konsep dasar mengenai maskulinitas itu sendiri.

Maskulinitas merupakan cara pandang tentang bagaimana laki-laki seharusnya berperan dan bersikap dalam masyarakat. Konsep tentang peran sosial, perilaku, dan makna yang dilekatkan pada laki-laki dalam konteks tertentu. Maskulinitas tidak bersifat

tetap dikarenakan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sosial disekitarnya (Sari et al., 2019). Secara umum, maskulinitas dikaitkan dengan nilai-nilai seperti kekuatan, keberanian, dan ketegasan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana konstruksi maskulinitas dapat menjadi problematik ketika menuntut laki-laki untuk bersikap dominan, agresif, dan menolak ekspresi emosional. Pandangan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menekankan bahwa maskulinitas bukanlah konsep yang tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan dalam masyarakat.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh John Beynon (2002), dalam bukunya “*Masculinities and Culture*”, maskulinitas bukanlah konsep yang tetap, melainkan dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, geografis, serta gerakan sosial seperti feminisme dan homoseksualitas yang turut mendorong perubahan terhadap citra maskulin yang seragam. Whitehead (2021) menyatakan bahwa gender dan seksualitas bukanlah hal yang netral, melainkan dikonstruksi oleh norma sosial yang telah mapan dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan tidak diperlakukan berbeda karena perbedaan biologis semata, tetapi karena ekspektasi sosial yang mengatur bagaimana mereka seharusnya bersikap. Maskulinitas terbentuk melalui bayangan mengenai bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap. Seiring waktu, bentuk maskulinitas mengalami transformasi. Pada tahun 2013, maskulinitas tidak lagi sekadar ditentukan oleh bentuk tubuh, tetapi juga mulai diperlihatkan melalui penampilan fisik, ekspresi wajah, hingga gaya berpakaian (Saputro & Yuwarti, 2016).

Namun, di balik perubahan tersebut, tidak semua bentuk maskulinitas berkembang ke arah yang positif. Sebagian justru melahirkan pola perilaku yang menekan laki-laki dalam berperilaku yang kemudian dikenal dengan istilah *toxic masculinity*. Istilah *toxic masculinity* pertama kali diperkenalkan dalam konteks gerakan laki-laki mitopetik (*Mythopoetic Men's Movement*) pada 1980-an, sebagai bentuk kritik terhadap norma maskulinitas yang membatasi laki-laki untuk menunjukkan sisi empatik dan emosional. *Toxic masculinity* identik dengan sikap kekerasan, dominasi, dan penolakan terhadap kelembutan atau kepedulian (Ferber, 2000).

Di Indonesia, fenomena *toxic masculinity* diperkuat oleh sistem patriarki yang telah mengakar dalam budaya. Sistem ini menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan menuntut mereka untuk selalu menampilkan kekuatan, menolak kelemahan, serta

mempertahankan kontrol atas lingkungan sosialnya (Ramadhani et al., 2023). Dalam ruang digital, *toxic masculinity* tidak hanya termanifestasi melalui konten yang dibuat content creator, tetapi juga melalui interaksi audiens dalam bentuk komentar yang menjadi ruang aktif untuk memproduksi dan menegosiasikan maskulinitas.

Kondisi ini tidak hanya tercermin dalam praktik budaya maupun di ruang digital, tetapi juga terkonfirmasi melalui data empiris. Melalui survei yang dilakukan IBCWE (2023) pada Februari 2022 terhadap 896 responden terungkap bahwa pandangan mengenai peran dan sifat laki-laki di masyarakat Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai *toxic masculinity*. Mayoritas responden dari survei ini adalah karyawan swasta berusia 25-34 tahun, dengan tingkat pendidikan sarjana dan status menikah. Hasil survei menunjukkan (93%) responden laki-laki meyakini bahwa mereka harus menyelesaikan masalah sendiri dan (92%) tidak perlu mempunyai teman untuk berbagi. Sebanyak (86%) percaya bahwa laki-laki harus kuat secara fisik dan mental, serta (82%) setuju bahwa laki-laki harus dominan atas perempuan dalam berbagai aspek.

Dalam konteks keluarga, (96%) laki-laki merasa bahwa mereka tidak perlu mengurus rumah tangga maupun anak, dan (94%) laki-laki berpendapat bahwa mereka harus menghasilkan lebih banyak uang dari pasangan mereka. Di tempat kerja, mayoritas laki-laki setuju bahwa laki-laki lebih cocok ditempatkan pada pekerjaan fisik, lebih aman untuk bekerja lembur, dan harus menjadi penentu keputusan. Menariknya, (42%) responden terdiri dari (39%) responden perempuan dan (48%) responden laki-laki tidak menyadari bahwa pernyataan-pernyataan tersebut merupakan bentuk dari *toxic masculinity*. Hasilnya menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang maskulinitas masih sangat kuat di masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi edukatif dan kultural untuk mendorong laki-laki keluar dari stereotip gender yang membatasi ekspresi diri mereka yang berdampak buruk pada kesehatan mental mereka (IBCWE, 2023).

Subjek penelitian ini difokuskan pada akun Instagram @emilmari0. pemilihan akun ini didasari dengan tingginya jumlah pengikut, konsistensi dalam produksi konten, serta keterlibatan audiens yang signifikan. Emil Mario memiliki jumlah pengikut yang sangat besar, serta engagement rate yang tinggi dalam setiap unggahan videonya. Dengan karakteristik tersebut, Emil Mario dianggap memiliki peran penting dalam membentuk isu maskulinitas di ruang digital

Emil Mario Rosando, yang lebih dikenal dengan nama Emil Mario, merupakan salah satu content creator Instagram yang menarik untuk dikaji dalam konteks maskulinitas. Pria kelahiran Jayapura pada 13 Juli 2001 ini adalah seorang konten kreator Instagram terkenal. Akun Instagramnya @emilmari0 memiliki 930 ribu pengikut tercatat 10 Juni 2025. Konten yang dibuat Emil Mario seringkali menampilkan karakteristik yang berbeda dari stereotip maskulinitas tradisional, seperti gaya bicara yang lembut, tingkah laku yang feminin, dan kesediaan untuk menunjukkan kelemahan atau emosi (Utami, 2024).

Meskipun Emil Mario tampak menentang stereotip maskulinitas tradisional melalui kontennya, fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana *toxic masculinity* tetap dapat termanifestasi dalam ruang digital, baik melalui konten itu sendiri maupun melalui respons audiens. Media sosial mengonstruksikan pengguna laki-laki yang maskulin sebagai sosok yang identik dengan kejantanan, sifat macho, serba bisa, dan citra lain yang melekat pada maskulinitas. Hal ini menunjukkan bagaimana konstruksi gender laki-laki diperlihatkan melalui praktik norma heteronormatif yang tersebar di media sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa akun Emil Mario tidak hanya menjadi media ekspresi, tapi juga sebagai tempat berlangsungnya reproduksi makna maskulinitas. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas konstruksi maskulinitas dalam era digital, di mana upaya pengungkapan stereotip gender dapat berdampingan dengan reproduksi elemen-elemen *toxic masculinity* dalam bentuk yang lebih halus atau melalui dinamika interaksi dengan audiens (Daradila, 2022).

Komentar pengguna pada konten media sosial bukan hanya sekadar reaksi pasif, tetapi merupakan ruang diskusi di mana makna tentang maskulinitas diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan. Media sosial telah menjadi ruang baru yang memungkinkan berbagai bentuk konstruksi sosial, termasuk konstruksi gender dan stereotip yang berkembang melalui interaksi pengguna. Dalam konteks konten Emil Mario, komentar pengguna dapat menjadi indikator penting untuk memahami bagaimana maskulinitas ditampilkan, termasuk elemen-elemen *toxic masculinity* diterima, ditolak, atau dimodifikasi oleh audiens. Hidayah & Gumelar (2024)

menjelaskan bahwa kebebasan berekspresi laki-laki dalam media sosial seringkali masih terjebak dalam stereotip gender yang membatasi ruang gerak identitas maskulin. Analisis terhadap komentar pengguna juga dapat mengungkap bagaimana *toxic masculinity* dimediasi dan diinternalisasi dalam konteks budaya digital Indonesia.

Penelitian tentang *toxic masculinity* di media sosial, khususnya Instagram Indonesia masih relatif terbatas, padahal fenomena ini memiliki implikasi sosial yang signifikan. Penelitian (Novalina et al., 2022) misalnya, yang mengkaji tentang isu *toxic masculinity* di era digital. Studi sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai aspek penggunaan bahasa dalam konten Instagram, namun belum ada analisis komprehensif tentang bagaimana *toxic masculinity* ditampilkan dalam dinamika interaksi antara content creator dan audiensnya, khususnya melalui analisis komentar pengguna. Penelitian ini menjadi penting karena dapat mengungkap mekanisme penyebaran dan normalisasi *toxic masculinity* dalam ruang digital, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana audiens berpartisipasi dalam konstruksi maskulinitas yang problematik.

Instagram dipilih karena tingkat interaktivitas dan anonimitasnya yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri secara bebas, termasuk melalui ujaran yang menampilkan *toxic masculinity*. Berdasarkan pandangan Ging (2019), fenomena ini diperkuat oleh struktur teknologi media sosial, di mana algoritma Instagram mengamplifikasi konten provokatif untuk memicu interaksi tinggi dan menciptakan *echo chamber* yang memperkuat narasi *toxic masculinity*. Anonimitas dan algoritma Instagram menjadikannya platform yang relevan untuk menganalisis produksi dan normalisasi *toxic masculinity* di ruang digital.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif, peneliti akan mengelompokkan komentar ke dalam kategori *toxic masculinity* berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Kategori ini dipilih karena mewakili dimensi utama *toxic masculinity* yang sering muncul dalam interaksi digital, sehingga dapat membantu peneliti memahami pola ujaran *toxic masculinity* secara sistematis dan terarah.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh *toxic masculinity*, tidak hanya terhadap individu laki-laki yang mengadopsi ideologi tersebut, tetapi juga terhadap perempuan dan kelompok minoritas

gender lainnya. Instagram sebagai platform dengan penetrasi tinggi di kalangan remaja dan dewasa muda Indonesia berpotensi menjadi media yang kuat dalam membentuk persepsi gender. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana *toxic masculinity* ditampilkan dan dinegosiasikan dalam ruang digital dapat memberikan kontribusi penting bagi upaya pencegahan dan mitigasi dampak negatif tersebut.

B. Rumusan Masalah

Ujaran *toxic masculinity* merupakan suatu bentuk ekspresi komunikasi negatif di media sosial. Hal tersebut tercermin melalui penggunaan Bahasa, symbol, maupun narasi untuk mempertahankan dominasi maskulinitas tradisional. Dalam konteks penelitian ini, akun Instagram Emil Mario dipilih sebagai objek karena interaksi muncul dalam kolom komentar yang memperlihatkan praktik-praktik *toxic masculinity* yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ujaran *toxic masculinity* ditampilkan dalam komentar pengguna pada konten Instagram Emil Mario?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ujaran *toxic masculinity* yang muncul dalam komentar pengguna pada konten Instagram Emil Mario.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi komunikasi digital, khususnya dalam melihat bagaimana media sosial berperan dalam konstruksi maskulinitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memperkaya kajian teori gender, terutama yang berkaitan dengan ujaran *toxic masculinity* di ruang digital. Lebih jauh, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam analisis isi di ruang digital, terutama terkait proses pembentukan identitas gender yang muncul melalui interaksi daring.

2. Manfaat sosial

Bagi pendidik, penelitian ini memberikan informasi yang berguna mengenai bagaimana media sosial memengaruhi cara pandang remaja terhadap maskulinitas, yang pada akhirnya dapat bermanfaat dalam pendidikan karakter. Bagi content

creator, penelitian ini dapat membantu para pembuat konten memahami dampak dari karya mereka terhadap persepsi masyarakat tentang gender, sehingga mendorong mereka untuk lebih bijak dan bertanggung jawab dalam berkarya.

Selanjutnya, bagi platform media sosial, penelitian ini memberikan masukan mengenai pola interaksi di dunia digital yang berpotensi memperkuat stereotip negatif tentang gender, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang kebijakan platform. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang *toxic masculinity* di media sosial serta pengaruhnya terhadap cara pandang peran gender. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus dasar untuk kajian selanjutnya mengenai bagaimana gender ditampilkan di media sosial, khususnya dalam konteks Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan, belum banyak penelitian yang membahas mengenai *toxic masculinity* dalam akun Instagram Emil Mario. Berdasarkan studi literatur, telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik mengenai *toxic masculinity*, sehingga beberapa penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

- a. Sejumlah penelitian mengenai *toxic masculinity* mencatat bahwa perilaku tersebut merupakan hasil konstruksi sosial-budaya yang dipengaruhi oleh norma patriarki dan ekspektasi gender yang membatasi. Penelitian yang dilakukan oleh Seravim et al. (2023) dengan judul “*The Impact of Patriarchal Culture on Toxic Masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara*” mengungkap bagaimana budaya patriarki berperan besar dalam melanggengkan *toxic masculinity* pada generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini melibatkan lima partisipan dari berbagai latar belakang etnis di Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai patriarki tidak hanya menghasilkan dampak negatif berupa penindasan terhadap perempuan dan

pembatasan ekspresi laki-laki, tetapi juga memiliki dampak positif dalam membentuk identitas gender. Temuan ini relevan dengan kajian akun Instagram Emil Mario karena keduanya sama-sama menyoroti bagaimana patriarki dan norma sosial membentuk pola pikir dan perilaku maskulin. Jika penelitian Seravim et al. (2023) menekankan pada pengalaman generasi Z di wilayah tertentu, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai serupa termanifestasi dalam ruang digital melalui interaksi di media sosial.

- b. Novalina et al. (2022) mempresentasikan analisis komprehensif dalam "Kajian Isu *Toxic masculinity* di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teknologi". Penelitian ini mengadopsi pendekatan holistik dengan mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual untuk memahami dampak *toxic masculinity* terhadap kesehatan mental maskulin. Metodologi studi kepustakaan yang diimplementasikan menghasilkan rekomendasi transformatif: menggantikan perilaku berbasis segregasi gender dengan nilai-nilai universal yang konstruktif. Penelitian ini menolak solusi simplitis berupa penghapusan tanggung jawab maskulin atau substitusi dengan feminisme, melainkan mengadvokasi rekonstruksi paradigma gender yang lebih inklusif.

Keterkaitan erat dengan penelitian Emil Mario terletak pada fokus dampak destruktif *toxic masculinity* dalam konteks digital. Penelitian Novalina memberikan kerangka teoretis untuk memahami solusi, sementara kajian Emil Mario menyajikan manifestasi empiris melalui analisis komentar pengguna Instagram.

- c. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tanner & Gillardin (2025) menghadirkan kajian mengenai konstruksi maskulinitas dan dinamika gender melalui video sigma di platform TikTok. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosioteknis dengan metode kualitatif digital melalui observasi imersif terhadap video, unggahan, tagar, serta konten terkait gender. Fokus penelitian terletak pada praktik digital yang memfasilitasi komunikasi toksik yang didefinisikan sebagai pembungkaman dan intensifikasi relasi gender

melalui lensa kontrol dan dominasi laki-laki, disertai dengan perendahan identitas feminin maupun non-biner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi toksik dalam konten sigma bervariasi, mulai dari humor halus hingga kekerasan eksplisit. Hal ini dapat membentuk kerangka pikir siap pakai yang dapat menarik berbagai kelompok laki-laki dengan latar belakang dan sikap berbeda terhadap gender. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana media digital, khususnya TikTok, menjadi ruang reproduksi narasi hegemonik yang menggambarkan dan memperkuat pola dominasi maskulinitas. Penelitian ini menyediakan landasan digital sosiologis untuk menganalisis pola komunikasi toksik yang muncul dan berkembang dalam komentar Instagram Emil Mario.

- d. Gray (2021) melalui "The Age of Toxicity: The Influence of Gender Roles and *Toxic masculinity* in Harmful Heterosexual Relationship Behaviours" mengeksplorasi manifestasi *toxic masculinity* dalam konteks relasional. Penelitian ini mengidentifikasi korelasi antara peran gender sosial dengan perilaku destruktif seperti kontrol koersif dan berbagai bentuk kekerasan dalam hubungan heteroseksual. Fokus penelitian pada identifikasi dan definisi konsep peran gender sosial memberikan pemahaman tentang bagaimana konstruksi sosial ini memfasilitasi perilaku berbahaya dalam dinamika interpersonal.

Meskipun fokus pada hubungan personal, penelitian ini relevan karena *toxic masculinity* yang dimanifestasikan dalam komentar media sosial sering kali mencerminkan sikap terhadap gender dan relasi yang sama dengan yang ditunjukkan dalam hubungan personal.

- e. Penelitian terakhir yang berjudul "*Toxic masculinity* dalam American Male Karya Michael Rohrbaugh" oleh Rosida et al. (2022) yang mengkaji maskulinitas sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap perilaku maskulin. Penelitian ini mengungkap bagaimana standar maskulinitas ideal, kekuatan, dominasi, dan agresivitas menciptakan tekanan psikologis yang berujung pada patologi sosial. Implementasi analisis konten kualitatif dengan teori

maskulinitas Janet Saltzman Chafetz menghasilkan temuan bahwa norma maskulin berkontribusi pada degradasi sosial melalui promosi kekerasan, dominasi, dan homofobia.

Penelitian ini memiliki korelasi langsung dengan kajian Emil Mario dalam hal analisis ujaran *toxic masculinity* dalam media, serta peran media sebagai amplifier norma maskulinitas yang problematis.

2. Landasan Teori: Ujaran *Toxic* dalam Perspektif *Hegemonic Masculinity*

Dalam kehidupan sosial, konsep maskulinitas telah lama dipandang sebagai identitas laki-laki yang ideal, lekat dengan nilai keberanian, kekuatan, dan ketegasan. Namun, dalam perkembangannya, konsep ini juga dibentuk dalam kerangka heteronormatif. Heteronormatif adalah pandangan yang menganggap hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai satu-satunya orientasi seksual yang normal. Hal ini mendorong orang untuk menyesuaikan diri dengan aturan gender dan orientasi seksual yang dianggap benar oleh masyarakat (Manafe et al., 2024). Kondisi inilah yang kemudian melahirkan istilah *toxic masculinity* sebagai bentuk maskulinitas yang problematis.

Toxic masculinity merupakan masalah sosial yang serius di masyarakat karena berhubungan dengan cara laki-laki berperilaku dan memperlakukan orang lain (Siagian, 2021). *Toxic masculinity* adalah bentuk sifat maskulin yang regresif secara sosial dan memperkuat dominasi, dengan menekankan bahwa laki-laki harus bersikap aktif, agresif, tangguh, serta tidak memiliki sifat-sifat yang dianggap feminin (Warren, 2024).

Dengan pemahaman tersebut, Kupers (2005) kemudian memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai *toxic masculinity* sebagai sistem perilaku laki-laki yang tidak sehat, yang ditandai oleh kecenderungan dominasi, seksisme, dan kekerasan. Menurut Terry A. Kupers, seorang ahli dalam *Journal of Clinical Psychology*, *toxic masculinity* dapat didefinisikan sebagai sistem perilaku laki-laki yang tidak sehat. Sistem ini menunjukkan karakteristik laki-laki yang mundur secara sosial dan cenderung mendorong rasa lebih tinggi dari perempuan. Maskulinitas juga menggiring sikap seksis

(merendahkan perempuan) dan kekerasan yang tidak memandang siapa korbannya.

Hal ini berdampak buruk bagi laki-laki yang mengalami *toxic masculinity*, karena banyak dari mereka menjadi stres akibat sering memendam perasaan. Laki-laki yang terjebak dalam *toxic masculinity* seringkali menunjukkan perilaku negatif, mereka juga cenderung tidak mampu menunjukkan kepedulian, takut dianggap lemah, dan lebih mudah menggunakan kekerasan. *Toxic masculinity* bukan sekedar perilaku menyimpang dari sebagian laki-laki, akan tetapi telah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang tertanam dalam masyarakat. Akibatnya, perilaku seperti kekerasan, pemerkosaan, serta dominasi yang dilakukan laki-laki sering dianggap sebagai sesuatu yang normal atau merupakan bagian dari tatanan gender yang alami (Kupers, 2005).

Sejalan dengan pandangan Kupers, penelitian lain juga memberikan penekanan yang berbeda mengenai *toxic masculinity*. Parent et al. (2019) menjelaskan *toxic masculinity* merupakan bagian dari maskulinitas hegemonik yang ditandai dengan penerapan peran gender kaku, kebutuhan untuk mendominasi orang lain, serta dukungan terhadap pandangan misoginis dan homofobik. Hal ini ditekankan melalui dorongan untuk mendominasi sering kali diwujudkan dalam bentuk persaingan agresif, kontrol terhadap perempuan, serta penekanan pada penampilan heteroseksual yang berlebihan. Karakteristik itu dapat menjadi berbahaya karena tidak hanya memperkuat hierarki gender, tapi juga berimplikasi negatif terhadap kesehatan mental laki-laki, serta peningkatan stres dan gejala depresi.

Dengan kata lain hal ini berakar pada konsep maskulinitas hegemonik yang dijelaskan oleh penelitian (Connell, 2005) dalam bukunya yang berjudul "*Masculinities*". *Toxic masculinity* berasal dari pandangan bahwa laki-laki harus selalu dominan dan berkuasa atas orang lain. Pandangan ini terbentuk dari aspek maskulinitas hegemonik. Konsep *hegemony*, yang berasal dari analisis Antonio Gramsci, menjelaskan fenomena budaya yang membuat suatu kelompok mampu mempertahankan dominasi sosial. Pada waktu tertentu hanya

satu bentuk maskulinitas yang dianggap tinggi kedudukannya. Maskulinitas hegemonik merupakan susunan praktik gender yang mencerminkan strategi dominan dalam mempertahankan patriarki, sehingga laki-laki tetap berada pada posisi dominan sementara perempuan berada pada posisi subordinasi (Connell, 2005). Konsep ini kemudian mengalami perkembangan dalam konteks era digital. Media sosial berperan besar dalam memperkuat dan menyebarkan *toxic masculinity*.

Ging (2019) menjelaskan bahwa *toxic masculinity* dalam konteks digital memiliki karakteristik khusus yang diperkuat oleh struktur teknologi media sosial: Amplifikasi melalui algoritma platform, Algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang memicu engagement tinggi, termasuk konten yang kontroversial atau provokatif. Hal ini menciptakan echo chamber yang memperkuat narasi *toxic masculinity*. Normalisasi melalui budaya viral: Konten yang mengandung elemen *toxic masculinity* dapat dengan cepat menjadi viral, menciptakan normalisasi terhadap perilaku dan sikap yang sebenarnya problematik. Legitimasi melalui jumlah engagement: Likes, share, dan komentar menjadi indikator legitimasi sosial, di mana konten dengan engagement tinggi dianggap valid atau dapat diterima, meskipun mengandung unsur *toxic masculinity*. Interseksionalitas dengan identitas digital lainnya: *Toxic masculinity* di ruang digital berinteraksi dengan identitas lain seperti ras, kelas, dan agama, menciptakan manifestasi yang kompleks dan berlapis (Ging, 2019).

Dalam konteks Indonesia, *toxic masculinity* lahir dari budaya patriarki tradisional. Patriarki merupakan suatu keadaan sosial dimana laki-laki lebih diutamakan dalam segala hal dan pemegang kekuasaan tertinggi (Ramadhani et al., 2023). Budaya patriarki di Indonesia sudah terbentuk melalui kebudayaan yang sudah ada sejak zaman penjajahan yang diwariskan secara turun-temurun. Hingga saat ini budaya patriarki masih tetap ada dan berkembang di Indonesia. Budaya ini membentuk perbedaan perlakuan, pembagian kekuasaan di mana laki-laki akan lebih unggul dan berkuasa (Halizah & Faralita, 2023). Dari perspektif sosial dan budaya, patriarki membentuk pandangan bahwa

Perempuan merupakan sosok yang lemah, emosional, dan hanya memiliki peran pasif di masyarakat (Herdania et al., 2022).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi membuat nilai-nilai patriarki bertransformasi dan memunculkan beragam bentuk maskulinitas di media sosial. Ketegangan antara nilai tradisional dan modern menciptakan krisis identitas maskulin yang termanifestasi dalam perilaku kompensatif di media sosial. Dinamika generasi digital native vs immigrant: Perbedaan pemahaman dan penggunaan teknologi antara generasi menciptakan bentuk *toxic masculinity* yang berbeda. Generasi digital native cenderung menggunakan meme dan budaya internet, sementara digital immigrant lebih eksplisit dalam ekspresi dominasi gender (Herring & Stoerger, 2014).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan ujaran *toxic masculinity* melalui analisis komentar pengguna pada akun Instagram Emil Mario secara detail dan terperinci. Menurut Creswell et al. (2018), pendekatan kualitatif merupakan suatu jenis metode penelitian yang mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang terdapat dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Analisis isi kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan makna materi kualitatif secara sistematis dengan cara mengelompokkan bagian-bagian materi ke dalam kategori kerangka pengkodean. Kerangka ini yang nantinya akan menjadi inti dari analisis isi kualitatif karena mencakup seluruh makna yang muncul dalam deskripsi dan interpretasi materi (Schreier, 2012).

Schreier (2012) juga menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif berbeda dari analisis isi kuantitatif. Analisis isi kualitatif menekankan interpretasi dan makna dari data simbolik, seperti data verbal atau visual, bukan pada angka atau pengukuran standar. Dalam penelitian analisis isi kualitatif, data tidak distandarisasi dan memerlukan penafsiran aktif oleh peneliti. Satu data dapat memiliki beberapa interpretasi yang sah, tergantung pada perspektif dan konteksnya. Pertanyaan

penelitian dalam penelitian analisis kualitatif sering kali menekankan makna pribadi maupun sosial dari pengalaman, tokoh, norma, atau peristiwa tertentu. Penelitian analisis isi kualitatif menekankan konstruksi makna dan fleksibilitas interpretasi, bukan kebenaran tunggal atau angka objektif.

Dalam konteks analisis isi, peneliti akan mengenali dan mengelompokkan berbagai elemen yang ada dalam teks atau pesan komunikasi yang diteliti. Elemen-elemen ini berupa frasa, kata-kata, tema, serta simbol-simbol yang muncul dalam pesan komunikasi tersebut. Hasil dari analisis isi ini digunakan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggambarkan makna yang ada dalam pesan komunikasi. Analisis isi merupakan teknik yang kuat dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan dapat membantu peneliti untuk memahami makna dan struktur dari pesan komunikasi secara sistematis dan mendalam (Alaslan et al., 2023).

Penelitian analisis isi kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi teks komentar pengguna sebagai bentuk nyata atau respons terhadap *toxic masculinity* yang ditampilkan dalam konten Emil Mario. Analisis isi kualitatif memiliki perbedaan dengan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif berfokus pada perhitungan frekuensi kemunculan kategori tertentu dalam suatu teks, sehingga didapatkan hasil berupa angka yang menunjukkan hasil secara manifest atau dapat terlihat. Sedangkan analisis isi kualitatif lebih menekankan pemaknaan latent atau tersembunyi, sehingga mampu menggali makna tersembunyi di balik suatu teks yang tidak dapat di tangkap hanya dengan hitungan angka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam dari interaksi sosial digital dan konstruksi maskulinitas yang terefleksi dalam komentar pengguna.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini meneliti komentar pengguna pada akun Instagram @emilmario yang terkait dengan konten-konten yang mengandung unsur *toxic masculinity*. Penelitian dilakukan secara online selama enam bulan dalam rentang waktu dari bulan Januari sampai Juni 2025. Dengan membatasi waktu, data yang dikumpulkan lebih terkontrol dan relevan untuk diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- a. Observasi Digital, yakni melakukan pengamatan mendalam terhadap komentar pengguna pada video-video Emil Mario yang mengandung unsur *toxic masculinity*. Observasi dilakukan dengan cara memantau dan mencatat komentar-komentar yang muncul pada setiap video terpilih.
- b. Dokumentasi Komentar dilakukan dengan menggunakan metode sampling purposive. Mengumpulkan dan mendokumentasikan komentar pengguna secara sistematis. Proses ini mencakup teks komentar yang ditulis pengguna, jumlah like dan reply pada setiap komentar, username pengguna (dengan tetap memperhatikan aspek etika penelitian), waktu dan tanggal komentar dibuat, serta konteks video yang dikomentari. Pemilihan komentar didasarkan pada relevansi terhadap tema *toxic masculinity*, baik komentar yang mendukung, menentang, maupun netral terhadap perilaku tersebut. Adapun kriteria sampling meliputi video dengan minimal 300.000 views, dengan rentang waktu enam bulan terakhir, dengan minimal 100 komentar dari 20 video terpilih dari total 665 postingan yang ada pada akun @emilmario.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Konten Komentar

Analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi pola-pola *toxic masculinity* yang muncul dalam komentar pengguna. Teknik ini mencakup: (1) Identifikasi tema-tema dominan dalam komentar, (2) Analisis bahasa dan diksi yang digunakan pengguna, (3) Interpretasi makna implisit dan eksplisit dalam komentar.

b. Analisis Tematik

Mengelompokkan komentar berdasarkan tema-tema *toxic masculinity* yang muncul, seperti:

Tabel 1. 1 Tema-tema toxic masculinity

No	Tema	Makna
1	Stereotip gender	Ujaran yang mereproduksi pelabelan negatif terhadap bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku.

2	Agresi dan Kekerasan verbal	Ujaran berupa ejekan, ancaman, dan ajakan kekerasan verbal yang ditujukan pada individu atau kelompok
3	Objektifikasi (Penilaian objek fisik)	Bentuk komentar yang mengarah pada penilaian bentuk tubuh atau atribut fisik.
4	Dominasi dan kontrol terhadap orang lain	Komentar yang menekankan kekuasaan untuk mengatur bagaimana seharusnya laki-laki berperilaku.
5	Penolakan terhadap perilaku feminin	Ekspresi yang menolak laki-laki yang berperilaku feminin

Sumber : Olah data peneliti 2025

Kelima tema diatas didasari oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti bagaimana maskulinitas mendorong laki-laki untuk menunjukkan kekuasaan, ketegasan, dan menolak sifat feminin. Tema-tema ini didasari oleh norma patriarkal yang menempatkan maskulinitas sebagai bentuk kekuatan dan superioritas, sehingga menormalisasi dominasi, kekerasan simbolik, serta ketimpangan gender, terutama dalam konteks interaksi sosial di ruang digital seperti Instagram.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir yang bertujuan untuk menyimpulkan pola ujaran *toxic masculinity* berdasarkan analisis komentar pengguna yang diklasifikasikan ke dalam lima tema utama, yaitu stereotip gender, agresi dan kekerasan verbal, objektifikasi (penilaian objek fisik), dominasi dan kontrol, serta penolakan terhadap perilaku feminin.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Instagram Profile

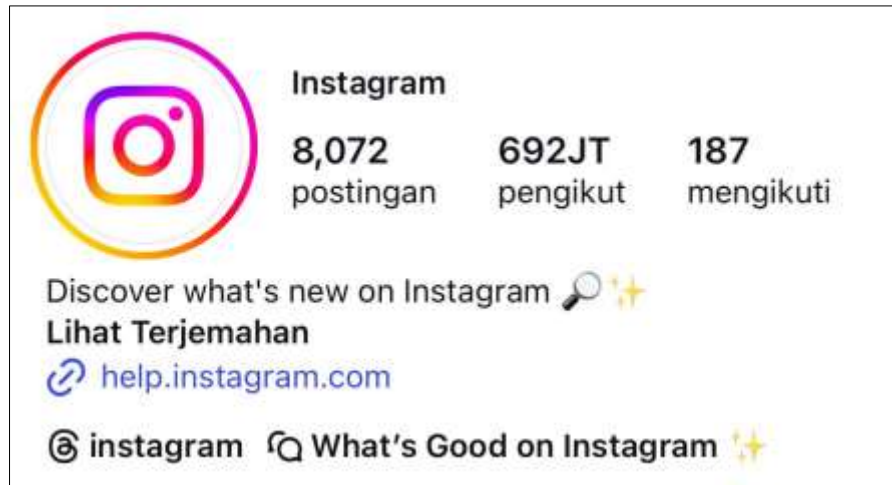
Instagram merupakan sebuah aplikasi media sosial berbasis visual yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan membagikan foto maupun video melalui profil pribadi mereka. Aplikasi ini dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, dan resmi diluncurkan pada 06 Oktober 2010 melalui App Store. Dalam dua tahun pertama, Instagram berhasil memperoleh lebih dari 25 juta pengguna. Secara desain, Instagram terinspirasi dari kamera instan Polaroid buatan kodak yang populer pada era 1970-an. Pada awal kemunculannya, instagram hanya mendukung format foto berbentuk persegi dan terdapat lebih dari 25 filter serta efek visual yang dapat digunakan oleh para penggunanya untuk melakukan pengeditan sederhana sebelum membagikan kontennya di Instagram (Palmer, 2023).

Menurut laporan yang dirilis oleh Kepios, jumlah pengguna Instagram secara global mencapai 1,74 miliar pengguna per Februari 2025. sedangkan di Indonesia sendiri menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah pengguna instagram terbanyak di dunia. Data terkini dari NapoleonCat menunjukkan bahwa per Mei 2025, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 90 juta pengguna (Julius, 2025).

Secara istilah, nama *Instagram* diambil dari kata "Insta" yang berarti instan. Pemilihan nama ini terinspirasi dari kamera polaroid yang merupakan sebuah kamera instan yang dapat mempotret secara langsung. Kemudian kata "gram" diambil dari kata telegram yang mampu mengirim informasi dengan cepat. Secara umum, instagram dapat didefinisikan sebagai aplikasi media sosial yang dapat membuat penggunanya mengambil, mengedit, dan membagikan foto maupun video dengan tambahan filter serta efek untuk meningkatkan daya tarik konten yang akan diunggah (Arifin, 2023).

Instagram telah berkembang menjadi fenomena global dengan miliaran pengguna aktif setiap bulannya. Dengan fitur-fitur inovatifnya menciptakan pengalaman berbagi foto dan video yang menarik bagi pengguna. Platform ini memudahkan pengguna untuk mendokumentasikan momen penting dan membangun koneksi sosial dengan teman, keluarga, hingga tokoh publik. Instagram menyediakan beragam fitur

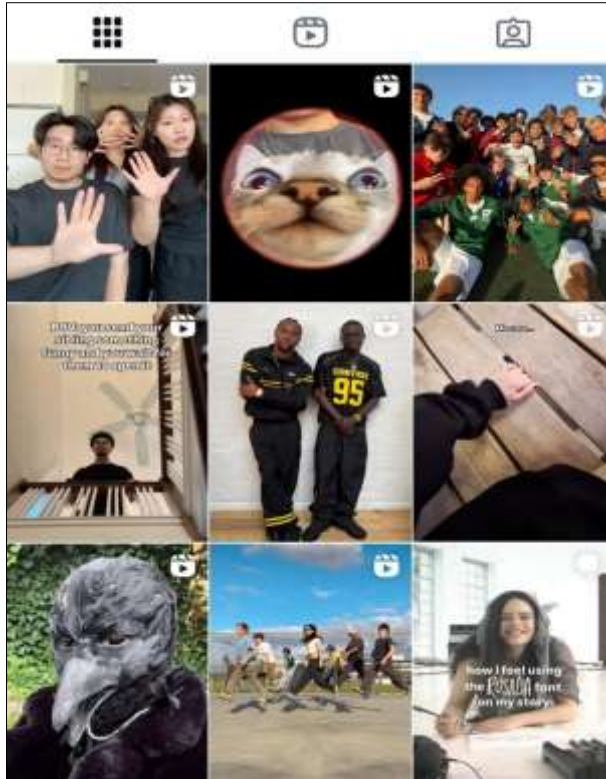
seperti Instagram Stories, Reels, dan IGTV yang dapat digunakan oleh para penggunanya. Instagram kini menjadi ruang digital yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komersial.



Gambar 2. 1 Tampilan halaman profile Instagram

Sumber : dokumentasi peneliti (2025)

Profile Instagram merupakan identitas pribadi yang berisi nama pengguna atau *username*, foto diri, dan bio pribadi. Setiap orang dapat membuat nama pengguna sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Nama pengguna ini biasanya terdiri dari kombinasi huruf, angka, atau simbol khusus yang dapat memperjelas identitas kita. Selain itu, setiap pengguna juga dapat menulis bio yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan diri setiap penggunanya.



Gambar 2. 2 Tampilan feed pada Instagram

Sumber : dokumentasi peneliti (2025)

Feed merupakan beranda Instagram yang berisi postingan foto ataupun video yang telah kita unggah sebelumnya. Feed dapat juga berupa postingan dari pengguna lain yang kita ikuti di Instagram.



Gambar 2. 3 Tampilan story Instagram

Sumber : dokumentasi peneliti (2025)

Sama seperti halnya feed, Instagram story juga merupakan fitur yang dapat memposting foto ataupun video, hanya saja Instagram story hanya dapat menampilkan foto atau video yang kita posting selama kurun waktu 24 jam setelah itu foto atau video yang kita posting akan menghilang dengan sendirinya. Namun ada beberapa keunggulan dari fitur Instagram story ini sendiri, yaitu pengguna dapat menambahkan teks untuk mendeskripsikan foto atau video yang diposting dengan berbagai pilihan gaya dan warna huruf, fitur lokasi yang dapat menunjukkan lokasi foto atau video yang diposting, fitur mention yang dapat menandai pengguna lainnya yang ada dalam postingan instagram story, terdapat fitur efek dan filter yang dapat digunakan untuk memperindah foto atau video yang diposting, serta fitur musik yang dimana pengguna dapat menyisipkan sebuah lagu agar dapat memperindah foto dan video yang diposting.

B. Profil Emil Mario

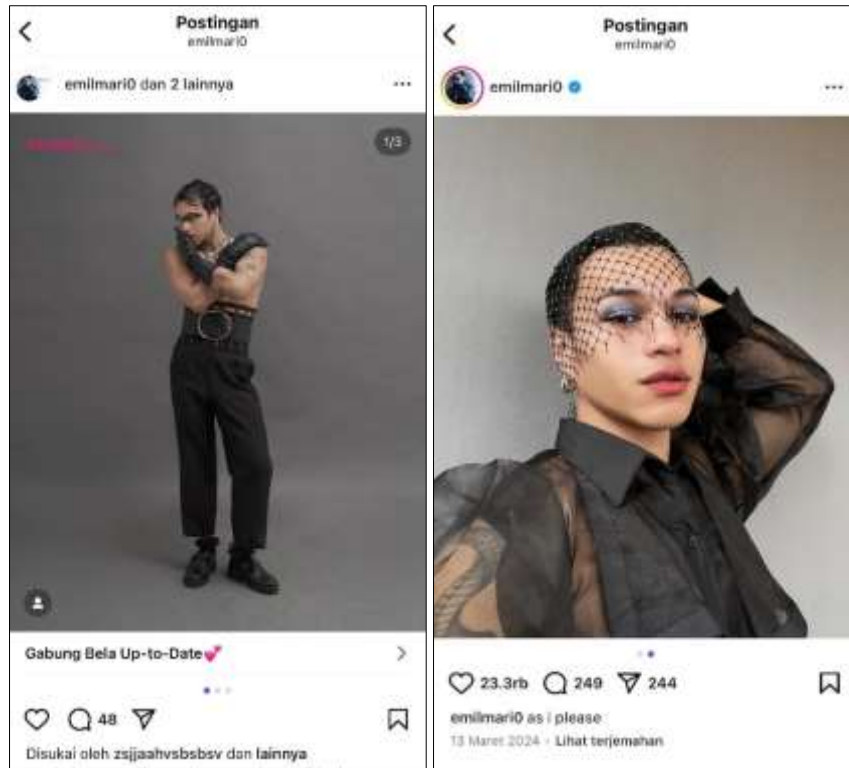
Emil Mario adalah seorang konten kreator sekaligus selebgram asal Indonesia yang lahir pada 13 Juli 2001. Dengan akun Instagramnya yang bernama @emilmari0 dengan jumlah pengikut sebanyak 948 ribu pengikut dan total postingan mencapai 664 pada Juli 2025. Emil Mario sering membagikan konten seputar gaya hidup, kecantikan, dan komedi. Emil mulai aktif di Instagram semenjak tahun 2020 dan hingga kini berhasil menarik perhatian orang-orang untuk menonton konten yang ia buat.

Emil Mario dianggap layak untuk diteliti karena kontennya menampilkan bentuk maskulinitas yang berbeda dari maskulinitas tradisional. Perilakunya yang feminin, kerap menggunakan makeup, gaya berbusana yang dianggap feminin, serta menunjukkan ekspresi emosional melalui bahasa tubuh dan tutur bahasa yang khas. Perilaku ini memicu respons beragam dari masyarakat. Sehingga Instagram Emil Mario menjadi ruang diskursif yang relevan untuk mengkaji bagaimana *toxic masculinity* diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan di ruang digital.



Gambar 2. 4 Instagram Emil Mario

Sumber : dokumentasi peneliti (2025)



Gambar 2. 5 Postingan Instagram Emil Mario

Gambar 2. 6 Postingan Instagram Emil Mario

Sumber: dokumentasi peneliti (2025)

Foto diatas menampilkan postingan Emil Mario dengan penampilan yang nyentrik dan ekspresif. Dalam foto ini, Emil tampil dengan gaya androgini dengan memadukan unsur maskulin dan feminin secara harmonis. Dalam postingan ini, lewat caption “as I please”, Emil seolah menegaskan bahwa ia bebas dalam mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya, tanpa harus mengikuti standar dan norma tertentu.



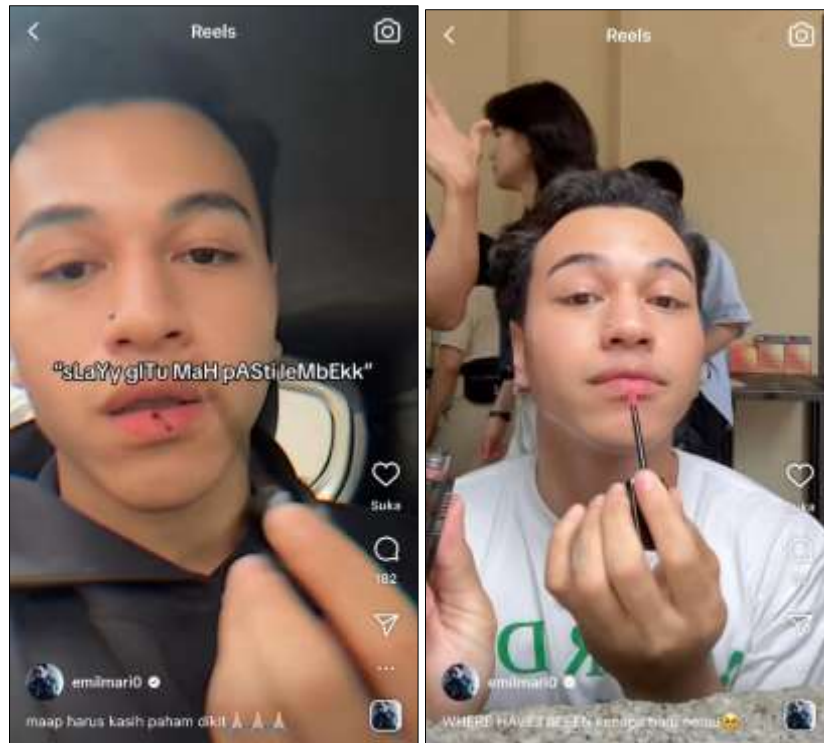
Gambar 2. 7 Konten Instagram Emil Mario

Gambar 2. 8 Konten Instagram Emil Mario

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2025)

Pemilihan konten ini berdasarkan jumlah komentar *toxic masculinity* yang lumayan banyak, sehingga relevan untuk di analisis. Konten yang ditampilkan diatas menunjukkan sekelompok laki-laki yang mengeskpresikan diri dengan gaya yang cenderung dianggap feminin. Foto pertama memperlihatkan para laki-laki berjoget bersama di depan perangkat DJ dengan gerakan tubuh yang gemulai, sementara foto kedua menampilkan ekspresi yang luwes disertai teks "jangan milih-milih ntar gak laku" yang dibalas dengan "emang siapa yang jualan?". Visualisasi tersebut menentang kontruksi maskulinitas tradisional karena menampilkan ekspresi dan perilaku yang menyimpang dari maskulinitas tradisional.

Kedua konten ini memicu banyak komentar bernuansa *toxic masculinity* dari audiens, karena memperlihatkan laki-laki berperilaku feminin di ruang digital. Oleh karena itu, konten ini dipilih sebagai objek penelitian karena relevan dengan penelitian mengenai ujaran *toxic masculinity* di Instagram.



Gambar 2. 9 Konten Instagram Emil Mario

Gambar 2. 10 Konten Instagram Emil Mario

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2025)

Kedua foto diatas menampilkan Emil Mario yang sedang merias diri dengan menggunakan lip produk. Foto pertama, terdapat teks bertuliskan "sLaYy gItU MaH pASti leMbEkk" yang menampilkan bentuk ejekan terhadap laki-laki yang tampil feminin. Foto kedua, menampilkan Emil Mario yang sedang menggunakan lip tint dengan ekspresi percaya diri serta menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma maskulin.

Kedua konten ini memicu banyak komentar *toxic masculinity* karena memperlihatkan bagaimana laki-laki menunjukkan ekspresi di luar batasan maskulinitas tradisional. Aktivitas merias diri dipandang tidak pantas bagi laki-laki, sehingga audiens cenderung merespons dengan komentar mengejek, merendahkan, atau cenderung mempertanyakan identitas gender. Kedua konten ini penting untuk dianalisis karena memperlihatkan bagaimana norma gender direproduksi sekaligus ditentang di ruang digital melalui respons audiens.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Bab ini menampilkan temuan dari hasil analisis isi terhadap komentar pengguna di akun Instagram Emil Mario. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk *toxic masculinity* yang muncul dalam lingkup ruang digital, khususnya platform media sosial Instagram yang memiliki karakteristik interaksi yang dinamis dan beragam.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sampling meliputi video dengan minimal 300.000 views, dengan rentang waktu enam bulan terakhir, dengan minimal 100 komentar dari 10 video terpilih dari total 665 postingan yang ada pada akun @emilmari0 tercatat per Juni 2025. Peneliti secara selektif memilih komentar-komentar yang menunjukkan indikasi nilai-nilai *toxic masculinity*. Proses pemilihan ini mencakup komentar yang secara eksplisit maupun implisit merefleksikan pola-pola pemikiran dan perilaku yang berkaitan dengan konstruksi maskulinitas yang bermasalah.

Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama *toxic masculinity* yang telah diidentifikasi dalam literatur, yaitu dominasi dan kontrol terhadap orang lain, agresi dan kekerasan verbal, penolakan terhadap perilaku feminin, objektifitas (penilaian onjek fisik), dan stereotip gender. Setiap kategori memiliki makna dan karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan analisis mendalam untuk memahami bagaimana *toxic masculinity* itu bekerja.

2. Temuan Data

Dari hasil penelusuran, peneliti mengumpulkan dan menganalisis komentar-komentar pengguna terhadap video yang diunggah oleh akun Instagram Emil Mario. Komentar yang dianalisis merupakan hasil dari pengumpulan data dengan menggunakan teknik purposive sampling, dan berfokus pada komentar yang mengandung unsur *toxic masculinity*. Komentar-komentar tersebut kemudian akan

disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kategori tema utama *toxic masculinity*.

Berikut adalah tabel klasifikasi komentar yang telah dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan :

a. Stereotip Gender

Berikut merupakan tabel dari hasil komentar yang telah di analisis terkait tema stereotip gender.

Tabel 3. 1 Stereotip gender

No	Tanggal postingan	Komentar	Nama pengguna	Interpretasi
1	05 Januari 2025	“stop normalisasi”	@user1	Menolak ekspresi non-maskulin.
2	05 Januari 2025	“ka dia normal”	@user2	Menganggap maskulin sebagai standar.
3	05 Januari 2025	“but they zesty, gada bedax”	@user3	Mengejek ekspresi feminism.
4	05 Januari 2025	“Serius wajah2 preman kek gini boti”	@user4	Merendahkan penampilan non-maskulin.
5	05 Januari 2025	“boti”	@user5	Label negative untuk laki-laki feminin.
6	07 Februari 2025	“kayak gini sukanya sama cowok lagii emang?? Kemanaa kah kesadaran mereka???” 😬😬😬 ”	@user6	Menganggap laki-laki feminin suka sesama laki-laki lainnya.
7	07 Februari 2025	“Aura boti nya kuat”	@user7	Menilai dari penampilan feminin.
8	07 Februari 2025	“Anjayy Kumpulan botita 🥰”	@user8	Mengejek kelompok non-maskulin.

9	07 Februari 2025	“Kumpulan para B	@user9	Label kelompok feminism.
10	07 Februari 2025	“boti”	@user10	Label negative untuk laki-laki feminin.
11	07 Februari 2025	“Shock jaman sekarang kenapa banyak lakik begini sih 🤔🤔”	@user11	Ekspresi kaget terhadap penolakan ekspresi non maskulin.
12	07 Februari 2025	“Menyala circle tulang lunak 🔥 ”	@user12	Mengejek laki-laki feminin dengan istilah tulang lunak.
13	07 Februari 2025	“bowti”	@user13	Label negative untuk laki-laki feminin.
14	07 Februari 2025	“Pdhl yg prtma td ganteng bngt loh klo dia normal”	@user14	Menganggap maskulin yang sebenarnya lebih ideal.
15	10 Februari 2025	“Banyak amat boti jadi influencer 🤔”	@user15	Resistensi terhadap ekspresi non-maskulin di publik.
16	10 Februari 2025	“stop menormalisasikan hal yang salah, manusia itu uda ada kodratnya sendiri antara laki2 atau perempuan 😊”	@user16	Menguatkan pandangan gender yang menyimpang.
17	10 Februari 2025	“seanjing-nya anjing jantan/laki, namanya anjing jantan ga bakal mau sama anjing jantan lainnya. ”	@user17	Analogi merendahkan gender dengan hewan.
18	10 Februari 2025	“pdhl emil ganteng klo jdi cwok normal”	@user18	Menganggap maskulin yang sebenarnya lebih ideal.
19	10 Februari 2025	“BENAR2 AKHIR JAMAN HEWAN AJA TAU PASANGANNYA LAWAN JENIS”	@user19	Menolak orientasi non- hetero.
20	23 Februari 2025	“Lanang tapi tambelannya banyak ya”	@user20	Mengejek penampilan feminin.

21	23 Februari 2025	“Lu lakik knp dandan? 😂”	@user21	Menolak laki-laki yang berdandan.
22	23 Februari 2025	“boti 🧑”	@user22	Label negative untuk laki-laki feminin..
23	23 Februari 2025	“Boti”	@user23	Label negative untuk laki-laki feminin.
24	23 Februari 2025	“Hey boti kalo ngomong itu harus cerdas & pintar.. jangan asal bunyi kaya kentut. Banyak belajar lagi kau..”	@user24	Merendahkan kemampuan intelektual non-maskulin.
25	23 Februari 2025	“Bang kok lo cantik sih? 💖”	@user25	Ekspresi heran terhadap laki-laki feminin.
26	23 Februari 2025	“Perkataannya bener tp knp harus make up ya”	@user26	Menolak laki-laki bermakeup.
27	23 Februari 2025	“nying lalaki meni lekong??”	@user27	Mengejek penampilan laki-laki feminin.
28	23 Februari 2025	“Ngpain cwo pke maskara dan alis.. 😂”	@user28	Menolak riasan pada laki-laki.
29	23 Februari 2025	“Ngondek”	@user29	Label negatif terhadap laki-laki yang menyerupai wanita.
30	23 Februari 2025	“Lo aja ngebencong”	@user30	Tuduhan perilaku kewanitaan.
31	24 Februari 2025	“bot manly 🧑”	@user31	Sindiran laki-laki feminin.
32	24 Februari 2025	“bacot bet ni boti”	@user32	Merendahkan dan mengejek laki-laki feminin.
33	24 Februari 2025	“Six pack menjamin kau laki2? #bakarboti”	@user33	Meragukan maskulinitas meski berotot.
34	24 Februari 2025	“Gua jadi bingung bang, sebenarnya lu itu mau jadi cewe apa cowo? Di bilang cewe tapi Maco,	@user34	Menolak adanya ambiguitas gender.

		di bilang Maco tapi cuco”		
35	24 Februari 2025	“ya lu boti gym lol”	@user35	Sindiran laki-laki feminin di gym
36	07 Maret 2025	“Padahal kalo bener, udh kaya Jefri nichol kedua”	@user36	Menganggap maskulin yang sebenarnya lebih ideal.
37	07 Maret 2025	“duobot 😂😂😂”	@user37	Mengejek kelompok non-maskulin.
38	07 Maret 2025	“Aduhh bodynya si emil bikin gemesshhh tp kok melehoy 😞😂”	@user38	Merendahkan kelembutan fisik laki-laki feminin.
39	07 Maret 2025	“Uwh centyill 🤞”	@user39	Mengejek sifat feminisme.
40	07 Maret 2025	“Generasi benconkk 😂”	@user40	Label negative terhadap suatu generasi.
41	15 April 2025	“aura boti nya kuat”	@user41	Menilai dari penampilan feminin.
42	15 April 2025	“bukan aura lagi kalau ini... dari kukunya aja dah keliatan”	@user42	Menilai ekspresi non-maskulin dari atribut fisik.
43	15 April 2025	“Botiii kabehhh”	@user43	Label negative terhadap kelompok non-maskulin.
44	15 April 2025	“boti”	@user44	Label negative untuk laki-laki feminin.
45	15 April 2025	“Aura botinya tajam bgt woyy 🤪”	@user45	Menilai feminitas secara berlebihan.
46	15 April 2025	“Boti boti”	@user46	Label negatif untuk laki-laki feminin.
47	15 April 2025	“keliatan banget pesta gay 🤢🤢🤢”	@user47	Menolak orientasi non-hetero.
48	15 April 2025	“Kumpulan para boti 💀”	@user48	Label kelompok laki-laki feminin.
49	15 April 2025	“padahal kalo lagi laki ganteng mereka”	@user49	Menganggap maskulin yang sebenarnya lebih ideal.
50	15 April 2025	“Semuanya boti slay”	@user50	Label negatif untuk laki-laki feminin.
51	15 April 2025	“dia udh satu sekte perboty 🤪”	@user51	Mengejek komunitas laki-laki non-maskulin.
52	15 April 2025	“aura gay nya kuat”	@user52	Menilai orientasi dari penampilan.
53	15 April 2025	“ini trio boti ya?”	@user53	Label untuk kelompok non-maskulin.

54	15 April 2025	“kok ngondek semua sih”	@user54	Mengejek laki-laki non-masulin dengan sebutan ngondek.
55	06 Mei 2025	“Gay dikasi panggung ya gini”	@user55	Menolak representasi gay di publik.
56	06 Mei 2025	“hempaskan para boti”	@user56	Ajakan menyingkirkan laki-laki feiminim
57	06 Mei 2025	“Bowtai semua”	@user57	Label negative untuk laki-laki feminin.
58	06 Mei 2025	“lingkungan bowtie”	@user58	Label negative untuk kelompok non-maskulin.
59	06 Mei 2025	“Geng boti semua”	@user59	Label negative untuk kelompok non-maskulin.
60	06 Mei 2025	“Pesta botiiii berkedok nongkrong 🤪”	@user60	Mengejek perkumpulan non-maskulin yang melakukan kegiatan negatif.
61	06 Mei 2025	“Emil kalau normal ganteng bat tu”	@user61	Menganggap maskulin yang sebenarnya lebih ideal.
62	06 Mei 2025	“Yang begini klo dikasitau kenyataan malah tantrum botti dongo”	@user62	Merendahkan secara intelektual dan fisik.
63	06 Mei 2025	“Aura bowti nya 100 persen menyala”	@user63	Menilai feminitas secara berlebihan.
64	06 Mei 2025	“Klemar klemar kek ulat bulu”	@user64	Mengejek gerakan tubuh lembut sebagai simbol laki-laki feminin.
65	06 Mei 2025	“isi nya ceker tanpa tulang semua 🤪🤪”	@user65	Mengejek kelemahan fisik non-maskulin.
66	06 Mei 2025	“Boti bisa futsal?”	@user66	Meragukan kemampuan fisik laki-laki feminin
67	06 Mei 2025	“Perkumpulan perawan perawan fisik bodyguard 🤪”	@user67	Mengejek kombinasi gender dan sifat feminin.
68	06 Mei 2025	“Maco dikit mah bisa megang terminal bang”	@user68	Mengejek maskulinitas yang dianggap lemah.
69	15 Mei 2025	“Fungsi nya otot apaaaa 🤪”	@user69	Meragukan fungsi fisik laki-laki non-maskulin.
70	15 Mei 2025	“Cb normal, kek jefri nichol dh”	@user70	Menganggap maskulin yang sebenarnya lebih ideal.
71	15 Mei 2025	“Padahal ganteng tapi????”	@user71	Meragukan penampilan non-maskulin.

72	15 Mei 2025	“ Ganteng, Badan bagus, kenapa dek elu kayak gitu, ALLAH SWT tdk salah menciptakan manusia cuma ada Pria Normal dan Wanita yg Normal, Yang Salah ELU...”	@user72	Menguatkan pandangan gender biner.
73	15 Mei 2025	“badan muscle tp kok tulang lunak”	@user73	Mengejek kelembutan fisik laki-laki feminin.
74	15 Mei 2025	“Kalo jd the real cowok duh perfek dehyyy”	@user74	Menganggap maskulin yang sebenarnya lebih ideal.
75	15 Mei 2025	“Boti”	@user75	Label negative untuk laki-laki feminin.
76	15 Mei 2025	“Koe ki lanang cok”	@user76	Menegaskan identitas maskulin negatif.
77	15 Juni 2025	“Boty anjir”	@user77	Label negative untuk laki-laki feminin.
78	15 Juni 2025	“BOWWTTY YYY”	@user78	Label negative untuk laki-laki feminin.
79	15 Juni 2025	“Bowti semua anjir 🤔”	@user79	Mengejek kelompok non-maskulin.

Sumber : Olah data peneliti (2025)

b. Agresi dan kekerasan verbal

Berikut merupakan tabel dari hasil komentar yang telah dianalisis terkait tema agresi dan kekerasan verbal.

Tabel 3. 2 Agresi dan kekerasan

No	Tanggal postingan	Komentar	Nama pengguna	Interpretasi
	05 Januari 2025	“botay tai”	@user1	Ejekan vulgar terhadap laki-laki feminin
	07 Februari 2025	“Homo ngentot 🍆”	@user2	Ujaran kebencian dan vulgar terhadap laki-laki feminin
	10 Februari 2025	”boti pantas dihujat”	@user3	Pandangan negatif yang bersifat ekstrem terhadap laki-laki feminin

	10 Februari 2025	“hati2 ka nnti di serang sama kaumnya wkwk stop normalisasi kaum boti kematian”	@user4	Ajakan kebencian terhadap terhadap kelompok laki-laki feminin
	10 Februari 2025	“kalo gak ada hukum uda hilang kepala nya”	@user5	Ancaman yang bersifat kekerasan
	10 Februari 2025	“musnah kek yang kaya gini”	@user6	Ajakan untuk melakukan pemusnahan
	10 Februari 2025	“BENAR2 AKHIR JAMAN HEWAN AJA TAU PASANGANNYA LAWAN JENIS”	@user7	Pandangan religious dan anti LGBT
	10 Februari 2025	“Normalisasikan bullying terhadap kaum penyimpang baik secara fisik maupun verbal 💧💧💧 ”	@user8	Ajakan perilaku kekerasan bersifat terstruktur kepada laki-laki feminin
	10 Februari 2025	“Boleh dibunuh ndak orang kayak gini”	@user9	Penormalisasian tindakan pembunuhan
	10 Februari 2025	“boty bgst”	@user10	Ejekan vulgar terhadap laki-laki feminin
	10 Februari 2025	“Boty haraam”	@user11	Ejekan vulgar bersifat religious terhadap laki-laki feminin
	10 Februari 2025	“kok bisa nyatu? Gk pada rebutan k*nti kalian?”	@user12	Ejekan terhadap orientasi seksual
	10 Februari 2025	“Boti anjeng”	@user13	Ejekan vulgas terhadap laki-laki feminin
	10 Februari 2025	“LENYAPKAN BOTI”	@user14	Ajakan untuk malakukan pemusnahan terhadap laki-laki feminin
	10 Februari 2025	“Boleh dibunuh ndak orang kayak gini”	@user15	Penormalisasian tindakan pembunuhan
	10 Februari 2025	“Kasih gua AK47,, gua musnahin boty sma	@user16	Ajakan melakukan pemusnahan terhadap laki-laki feminin

		aparaparat yg kwk knthhl”		
	10 Februari 2025	“KUMPULAN PARA PLT”	@user17	Pelabelan negatif terhadap suatu kelompok
	10 Februari 2025	“Bajingan perusak moral”	@user18	Penilaian individu yang dianggap meusak moral
	10 Februari 2025	“pasukan berak lancar”	@user19	Ejekan vulgar yang merendahkan suatu kelompok
	23 Februari 2025	“Homo ngentot 🍆 ”	@user20	Ujaran kebencian dan vulgar terhadap laki-laki feminin
	23 Februari 2025	“Kayaknya cocok dikirim rudal balistik iran nih orang.”	@user21	Ancaman bersifat kekerasan
	23 Februari 2025	“Hey boti kalo ngomong itu harus cerdas & pintar.. jangan asal bunyi kaya kentut. Banyak belajar lagi kau..”	@user22	Ejekan yang bersifat intelektual
	24 Februari 2025	“bacot bet ni boti”	@user23	Ejekan vulgar terhadap laki-laki feminin
	15 April 2025	“ faktanya laki-laki yang memiliki kecenderungan penyimpangan seksual lebih psikopat ketimbang orang normal ”	@user24	Pandangan penyimpangan yang mengarah pada tindak kriminal
	15 April 2025	“boti pler”	@user25	Ejekan vulgar terhadap laki-laki feminin
	15 April 2025	“Boti kontl”	@user26	Ejekan vulgar terhadap laki-laki feminin
	15 April 2025	“BOTI JANCOK”	@user27	Ejekan vulgar terhadap laki-laki feminin
	15 April 2025	“ 🐱 : “gw sebenarnya udah muak sama boti-boti ini, tapi yaa gw mau ga mau bertahan, demi bisa makan sesuap Whiskas.””	@user28	Ungapan kebencian terhadap kelompok laki-laki peminim
	06 Mei 2025	“Boti anjing”	@user29	Ejekan vulgar terhadap laki-laki feminin

	06 Mei 2025	“POTONG AE KONTOL LU BOTY BANGSAT”	@user30	Ajakan kekerasan terhadap laki-feminin
	06 Mei 2025	“Satu geng bahan api neraka semua ☹️”	@user31	Pandangan berdasarkan sisi keagamaan
	06 Mei 2025	“geng lo mlehoy boti semua bro, masukin bantar gebang aja”	@user32	Ejekan merendahkan kepada suatu kelompok laki-laki feminin
	06 Mei 2025	“tau kan sekarang akhir jaman, MUNCULNYA KAUM NABI LUTH...”	@user33	Pandangan berdasarkan sisi keagamaan
	15 Mei 2025	“Masukkan barak militer ini orang”	@user34	Ajakan pengisolasian paksa
	15 Mei 2025	“Contoh iblis berwujud waria”	@user35	Pandangan berdasarkan sisi keagamaan
	15 Juni 2025	“keto ken kontolmu cok”	@user36	Ejekan vulgas terhadap laki-laki feminin
	15 Juni 2025	“Yang kyak gini bs di tangkep ngha... jijay”	@user37	Ajakan pengungkapanlaki-laki yang dianggap menyimpang

Sumber : Olah data peneliti (2025)

c. Objektifikasi (Penilaian objek fisik)

Berikut merupakan tabel dari hasil komentar yang telah dianalisis terkait tema objektifikasi (penilaian objek fisik).

Tabel 3. 3 Objektifikasi (penilaian objek fisik)

No	Tanggal postingan	Komentar	Nama pengguna	Interpretasi
1	05 Januari 2025	“PECINTA LOBANG TOKAI”	@user1	Ejekan vulgar terkait orientasi seksual.
2	07 Februari 2025	“pasti abis ini bool’an”	@user2	Mengarah pada aktivitas seksual anal.
3	07 Februari 2025	“ini botitah premium”	@user3	Label merendahkan dengan konotasi seksual.
4	07 Februari 2025	“circle dubur luar”	@user4	Sindiran kelompok dengan konotasi seksual.

5	07 Februari 2025	“Abis nge dj maen tusbol tusbolann”	@user5	Tuduhan aktivitas seksual.
6	10 Februari 2025	“kok bisa nyatu? Gk pada rebutan k*nti kalian?”	@user6	Ejekan orientasi seksual.
7	23 Februari 2025	“Bukan yaa tambah rusak anus loe... 😂😂”	@user7	Sindiran kerusakan fisik akibat aktivitas seksual.
8	24 Februari 2025	“sehat sehat busui”	@user8	Komentar seksual terhadap tubuh laki-laki.
9	24 Februari 2025	“bisa numpang nenan ga kak?”	@user9	Permintaan seksual eksplisit.
10	24 Februari 2025	“kok ga pake miniset”	@user10	Komentar seksual pada pakaian.
11	24 Februari 2025	“ukuran bh nya brp mil”	@user11	Objektifikasi tubuh dengan mengukur bra.
12	07 Maret 2025	“Aduhh bodynya si emil bikin gemesshhh tp kok melehoy 😏😂”	@user12	Objektifikasi pada tubuh maskulin.
13	07 Maret 2025	“Biduan bondol semok dan kekar kiwww 🤔🤔🤔”	@user13	Objektifikasi fisik dengan nada menggoda.
14	15 April 2025	“Mereka main rodok2 GK yah?”	@user14	Dugaan aktivitas seksual.
15	06 Mei 2025	“kumpulan pecinta lubang taii”	@user15	Ejekan vulgar terkait orientasi seksual.
16	06 Mei 2025	“bool aman der?”	@user16	Pertanyaan sarkas terkait orientasi seksual.
17	15 Mei 2025	“Bool lu jebol”	@user17	Ejekan fisik terkait orientasi seksual.
18	15 Mei 2025	“Lu pada main sodok sodokan bool ga si kalo berdua? Soalnya kaya melambai gituuu”	@user18	Dugaan aktivitas seksual dengan nada merendahkan.

Sumber : Olah data peneliti (2025)

d. Dominasi dan kontrol terhadap orang lain

Berikut merupakan tabel dari komentar yang telah dianalisis terkait tema dominasi dan kontrol terhadap orang lain.

Tabel 3. 4 Dominasi dan kontrol

No	Tanggal postingan	Komentar	Nama pengguna	Interpretasi
1	07 Februari 2025	“Kaum zaman nabi luth”	@user1	Stigma religius anti-LGBT.
2	10 Februari 2025	“stop menormalisasikan hal yang salah, manusia itu uda ada kodratnya sendiri antara laki2 atau perempuan 😊”	@user2	Menguatkan pandangan gender biner.
3	10 Februari 2025	“boti kek gini jgn dinormalisasikan, tolong pemerintah ambil Tindakan”	@user3	Ajakan intervensi negara terhadap laki-laki yang tidak sesuai dengan norma.
4	10 Februari 2025	“😬 kembalilah ke jalan yang benar”	@user4	Seruan untuk kembali pada norma yang seharusnya.
5	10 Februari 2025	“ kalo yang kena adzab yang kayak kalian doang mah GPP,kadang yg masih lurus hidupnya kena juga akibat ulah rusak kalian yang menyerupai kaum Sodom ”	@user5	Ancaman hukuman religious.
6	10 Februari 2025	“ Jalani hidup sesuai kodratnya saja, gausah kayak cewe gitu, seandainya kalian hidup dijamin Umar bin Khattab. Kepala kalian udah ga ada ”	@user6	Ancaman kekerasan berbasis norma agama.
7	10 Februari 2025	“ Kembali lah kepada fitrah mu sebagai laki-laki ”	@user7	Ajakan kembali ke maskulinitas yang sebenarnya.
8	23 Februari 2025	“Maaf mau tanya jangan marah yaa 🙏 knp pake dandan/makeup segala yaa, kan km laki2 mas 🙏”	@user8	Penolakan terhadap laki-laki yang menggunakan riasan.

9	24 Februari 2025	“Six pack menjamin kau laki2? #bakarboti”	@user9	Meragukan maskulinitas meskipun berotot.
10	24 Februari 2025	“Boty yang bisa diterima Cuma elo woiiii”	@user10	Penerimaan terbatas untuk non-maskulin.
11	15 April 2025	“enggak ada yang ngebunuh. Orang sama – sama takut pisau”	@user11	Menganggap laki-laki feminin sebagai sosok yang lemah.
12	15 April 2025	“Brokkk tobatt 🙄”	@user12	Seruan untuk bertaubat.
13	15 April 2025	“Pdhl kalo gak boti udah jadi pemegang pasar”	@user13	Menganggap maskulinitas yang sebenarnya lebih ideal.
14	15 April 2025	“Ga bisa kah bertingkah selayaknya laki2?”	@user14	Menuntut perilaku maskulin normatif.
15	15 April 2025	“Mereka udah gak bisa di selamatkan lagi yah?”	@user15	Ungkapan bahwa hal seperti itu sudah tidak dapat diselamatkan.
16	15 April 2025	“modelan begini pembunuh apaan dah 🤡”	@user16	Ejekan dengan nada merendahkan.
17	06 Mei 2025	“Pak dedi tolong masukan ke barak pak”	@user17	Ajakan untuk menggiring laki-laki feminin masuk kedalam barak militer.
18	06 Mei 2025	“boti=hama”	@user18	Dehumanisasi.
19	06 Mei 2025	“Tobat woy elu laki”	@user19	Seruan untuk bertaubat.
20	15 Mei 2025	“Gua heran reaksi keluarga lu gimana bro ketika lu begini? Apakah mereka menerima?”	@user20	Pertanyaan mengenai respon keluarga.
21	15 Juni 2025	“Allahu yahdiikum”	@user21	Doa agar diberi petunjuk.

Sumber : Olah data peneliti (2025)

e. Penolakan terhadap perilaku feminim

Berikut merupakan tabel dari hasil komentar yang telah dianalisis terkait tema penolakan terhadap perilaku feminin.

Tabel 3. 5 Penolakan terhadap perilaku feminim

No	Tanggal postingan	Komentar	Nama pengguna	Interpretasi
1	06 Mei 2025	“bnr 🍆 menjijikkan”	@user1	Penolakan emosional disertai perasaan jijik.
2	06 Mei 2025	“ Bukan ny ngurusin hidup orng tapiii..., gmn yah jelasin ny, kalian sering ngejudge yg kyak gni tpi giliran yg famous bgni malah dinormalisasi dan malah banyak fans	@user2	Penolakan terhadap normalisasi perilaku non-maskulin pada figur terkenal.
3	06 Mei 2025	“Hargai perbedaan bukan penyimpangan”	@user3	Penolakan dengan framing moral.
4	06 Mei 2025	“Pada tolol banget modelan kaya gini dinormalisasi”	@user4	Penolakan dengan hinaan intelektual.
5	15 Mei 2025	“jijik bgt liatnya..”	@user5	Penolakan emosional langsung.
6	15 Juni 2025	“kenapa boti tuh rata2 temennya sejenis?”	@user6	Penolakan dengan asumsi orientasi seksual.
7	15 Juni 2025	“Knapa hrs pakai lipstick sih Mil... 🙄 ”	@user7	Penolakan terhadap penggunaan makeup pada laki-laki.

Sumber : Olah data peneliti (2025)

Dari hasil analisis komentar yang telah dikelompokkan pada tabel klasifikasi komentar diatas, peneliti menjumlahkan komentar yang termasuk ke dalam kategori *toxic masculinity* dan mengelompokkan komentar-komentar tersebut berdasarkan tema *toxic masculinity* yang telah ditentukan. Dari total 160 komentar yang dianalisis, peneliti membagi dan menyusun jumlah komentar dalam bentuk tabel berdasarkan tema yang telah ditentukan :

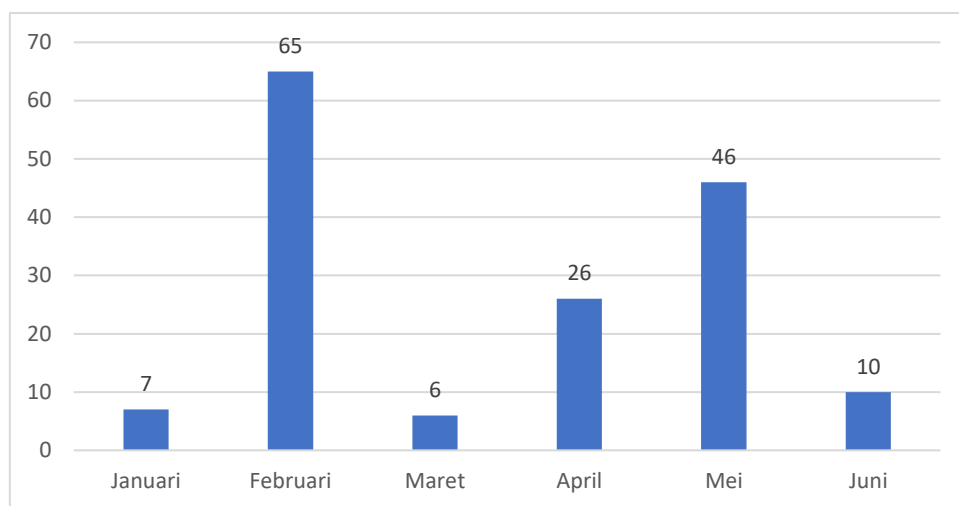
Tabel 3. 6 Hasil klasifikasi

No	Tema <i>Toxic masculinity</i>	Jumlah komentar
1	Stereotip gender	79
2	Agresi dan kekerasan	37
3	Objektifikasi	18

4	Dominasi dan kontrol	21
5	Penolakan terhadap emosi	7

Sumber : Olah data peneliti (2025)

Selain itu peneliti juga menghitung jumlah komentar yang termasuk ke dalam kategori *toxic masculinity* berdasarkan waktu unggahan. Hasil perhitungan ini disajikan dalam bentuk diagram batang untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait banyaknya komentar *toxic*, berikut adalah diagram batang yang menampilkan jumlah komentar dari Januari hingga Juni 2025:



Gambar 3. 1 Diagram klasifikasi

Sumber : Olah data peneliti (2025)

B. Pembahasan

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hasil temuan penelitian ini, perlu dipahami bahwa komentar-komentar yang dianalisis bukan hanya bentuk opini pribadi, melainkan bagian dari pandangan sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan ideologi masyarakat. Berdasarkan klasifikasi dan analisis isi terhadap 160 komentar yang dipilih secara purposive sampling, peneliti mengidentifikasi pola berulang yang menggambarkan nilai-nilai *toxic masculinity* yang dikelompokkan ke dalam lima tema utama yang saling berkaitan dan membentuk pola maskulinitas dominan. Kelima tema tersebut adalah stereotip gender, agresi dan kekerasan verbal, objektifikasi (penilaian

objek fisik), dominasi dan kontrol terhadap orang lain, serta penolakan terhadap perilaku feminin. Masing-masing tema akan dibahas secara mendalam pada subbab berikut.

1. Komentar Bertendensi Stereotype Gender

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah munculnya komentar-komentar yang merefleksikan stereotip terhadap ekspresi gender laki-laki. Stereotipe gender adalah penilaian atau keyakinan yang telah terbentuk dalam masyarakat mengenai perilaku yang dianggap tepat terhadap laki-laki dan perempuan. Keyakinan tersebut muncul sebagai pelabelan dan norma sosial yang membuat bagaimana laki-laki harus bersikap maskulin dan perempuan bersikap feminin. Maskulinitas merupakan bentuk stereotip gender untuk laki-laki, sedangkan feminitas merupakan bentuk stereotip gender untuk perempuan (Rahmadhani & Virianita, 2020). Komentar-komentar tersebut yang sebagian besar bersifat merendahkan atau mengejek, menunjukkan bahwa pandangan sosial yang mengharuskan laki-laki untuk memenuhi standar tertentu dalam hal maskulinitas.

Pandangan sosial ini menciptakan tekanan simbolik yang secara tidak langsung menghambat kebebasan laki-laki dalam mengekspresikan dirinya, khususnya pada ruang digital. Dalam konteks ini, Emil Mario menampilkan ekspresi yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas, yang memicu berbagai reaksi dari masyarakat berupa komentar-komentar yang mengandung stereotip gender. Ekspresi maskulinitas yang berbeda dari yang telah ditetapkan dianggap menyimpang dan memicu respons negatif dari masyarakat. Komentar-komentar yang muncul cenderung mengandung stereotip yang memperkuat norma-norma tentang bagaimana laki-laki seharusnya berperilaku.

Beberapa komentar yang muncul seperti *"boti"*, *"Lu lakik knp dandan"*, atau *"Six pack menjamin kau laki2? #bakarboti"*. Termasuk ke dalam kategori pelecehan simbolik terhadap laki-laki yang menampilkan ekspresi feminin. Pelecehan simbolik ini menunjukkan bagaimana stereotip gender berfungsi sebagai alat sosial untuk menolak dan menghambat keberagaman maskulinitas di luar norma maskulin dominan. Laki-laki yang menunjukkan kelembutan, menggunakan riasan

wajah, atau menunjukkan ciri-ciri non-maskulin sering dianggap menyimpang dan menjadi sasaran olok-olok maupun diskriminasi sosial.

Istilah "boti" menjadi kata yang paling sering diucapkan dan menjadi penanda utama dalam stereotip ini. Kata boti merupakan kata yang paling banyak disebutkan dalam komentar, yaitu sebanyak 52 kali. Istilah "boti" sendiri merupakan simbol ejekan terhadap laki-laki yang dianggap feminin dan keluar dari stereotip yang telah ditentukan. Istilah ini sebenarnya bukanlah hal yang umum diketahui oleh masyarakat, awalnya kata "boti" merupakan bahasa gay dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata "botty" dalam bahasa Inggris. Kata "botty" sendiri merupakan plesetan dari kata "bottom" yang merujuk pada posisi tertentu dalam hubungan seksual di komunitas gay (Solikhin & Hanjani, 2025). Penggunaan kata "boti" dalam hal ini bukan hanya menjadi pelecehan dalam bentuk kata, tapi juga menjadi suatu cara masyarakat dalam menegaskan batas-batas identitas laki-laki. Emil Mario yang mengekspresikan dirinya melalui gaya berpakaian yang feminin, menggunakan makeup, serta perilaku yang tidak maskulin dianggap sebagai simbol penyimpangan oleh masyarakat.

Komentar seperti "*Kalo jd the real cowok duh perfek deh*" atau "*Padahal ganteng tapi*" menunjukkan bagaimana masyarakat di dunia digital melihat laki-laki yang menyimpang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan tidak dapat dinormalisasikan. Dalam konteks ini, stereotip gender bukan sekedar guyonan, melainkan instrumen sosial yang menjaga dan mempertahankan batas antara laki-laki sejati yang sesuai dengan standar maskulinitas sebenarnya, dan laki-laki yang dianggap gagal dalam memenuhi standar maskulinitas tersebut. Masyarakat berperan dalam menyampaikan, menyebarkan, dan memperkuat ujaran *toxic masculinity* melalui bahasa yang mereka gunakan. Stereotip gender menjadi mekanisme utama yang dipakai untuk menolak, mengejek, dan menekankan keberagaman identitas laki-laki.

Media sosial seperti Instagram tidak hanya menjadi ruang berbagi konten visual, tapi juga menjadi arena interaksi simbolik yang penuh makna sosial, termasuk soal ekspresi gender, terutama yang berbeda dari norma maskulinitas dominan sangat rentan untuk mendapat penilaian publik yang sering kali berupa

komentar merendahkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan media komunikasi dari interaksi tatap muka ke interaksi digital, tidak otomatis mengubah pola pikir dan sikap masyarakat terhadap ekspresi gender.

Secara keseluruhan, komentar-komentar yang mengandung stereotip gender ini menggambarkan bahwa pemahaman terhadap konsep maskulinitas masih sangat terbatas. Ruang digital yang seharusnya menjadi tempat bebas berekspresi, tapi malah menjadi tempat di mana berbagai bentuk maskulinitas mendapat perlakuan negatif, seperti pelecehan dan penolakan, sehingga dianggap tidak sah atau menyimpang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *toxic masculinity* merupakan pola maskulinitas yang merugikan dan diskriminatif yang tidak hanya terjadi dalam interaksi sosial langsung, tapi juga muncul dan terus direproduksi dalam ruang digital.

2. Komentar Bertendensi Agresi dan Kekerasan verbal

Temuan lain yang menonjol dalam penelitian ini adanya komentar-komentar yang mengandung unsur agresi dan kekerasan, baik secara verbal maupun simbolik, yang sering ditujukan kepada individu yang dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang sebenarnya. Agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar yang ditujukan pada orang lain atau benda. Perasaan ini biasanya muncul karena seseorang merasa kecewa, gagal mendapatkan apa yang diinginkan, atau mengalami perbedaan pendapat (*Arti Kata Agresi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Bentuk kekerasan ini muncul dalam berbagai cara, seperti kata-kata kasar, ancaman, hingga ajakan untuk melakukan persekusi, yang tujuannya adalah untuk menekan atau membungkam ekspresi gender yang non-maskulin. Dalam hal ini, netizen tidak hanya menolak ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas yang ada, tetapi juga menggiring disertai kekerasan verbal sebagai bentuk kontrol sosial.

Komentar yang mengandung kekerasan seperti, "*bisa dibunuh nggak orang kayak gini?*", "*kasih gua AK47, gua musnahin boti*", "*masukin ke barak militer ini orang!*", "*boti pantas dihujat*", "*Bajingan perusak moral*", hingga kata-kata makian seperti "*anjing*", "*kontol*", "*bangsat*", yang ditujukan secara langsung kepada Emil Mario merupakan bentuk kekerasan simbolik yang berupaya mengintimidasi.

Kekerasan verbal seperti ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan keyakinan bahwa maskulinitas tradisional harus dijaga dari pengaruh yang dianggap menyimpang. Kekerasan tersebut berakar pada norma sosial yang diskriminatif terkait gender dan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menegakkan batas-batas maskulinitas yang dianggap sah, dengan menggunakan intimidasi sebagai alat untuk mengekang ekspresi maskulinitas sebenarnya.

Bahasa yang agresif dan kasar dalam komentar - komentar tersebut menjadi cara publik membentuk pandangan terhadap identitas Emil Mario. Melalui ujaran kekerasan ini, netizen secara simbolik menghukum ekspresi gender yang menyimpang. Komentar-komentar yang berisi agresi dan kekerasan verbal menunjukkan bahwa publik tidak hanya menolak ekspresi pada laki – laki feminin, tetapi juga menyakiti secara verbal. Bentuk kekerasan ini dikategorikan sebagai kekerasan simbolik, di mana kontrol terhadap tubuh dan identitas dikendalikan lewat kata-kata yang menyudutkan, mengancam, dan mengajak melakukan tindakan kekerasan fisik.

Yang menarik dalam hal ini, komentar tidak hanya muncul dalam bentuk kata-kata kasar, tapi juga dibungkus dalam narasi agama dan religius, seperti dalam komentar ” *tau kan sekarang akhir jaman, MUNCULNYA KAUM NABI LUTH...* ”, ” *kalo yang kena adzab yang kayak kalian doang mah GPP, kadang yg masih lurus hidupnya kena juga akibat ulah rusak kalian yang menyerupai kaum Sodom*”, ” *Jalani hidup sesuai kodratnya saja, gausah kayak cewe gitu, seandainya kalian hidup dijamin Umar bin Khattab. Kepala kalian udah ga ada* ”. ujaran semacam ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya diungkapkan secara eksplisit, tapi juga dibungkus dalam narasi moral yang memposisikan Emil Mario dan mereka yang sejenis sebagai penyebab kerusakan sosial.

Budaya interaksi di media sosial termasuk Instagram, sering kali membuat agresi verbal tampak lebih ringan atau sekedar dianggap sebagai candaan, padahal dampaknya bisa sangat serius dan nyata. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal di ruang digital terjadi secara kolektif, di mana kelompok atau banyak pengguna bersama-sama melontarkan komentar yang agresif dan merendahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat digital masih

memandang penggunaan kekuatan verbal meskipun hanya dalam bentuk kata-kata sebagai sesuatu yang sah atau wajar dalam menegakkan norma maskulinitas tradisional.

Tema agresi dan kekerasan verbal yang muncul dalam komentar-komentar di media sosial menggambarkan bahwa *toxic masculinity* tidak hanya terefleksikan dalam bentuk stereotip atau pelecehan yang halus, melainkan juga diwujudkan dalam ekspresi kekerasan yang nyata dan terbuka di ruang digital. Bentuk kekerasan ini, baik secara verbal maupun simbolik, mempunyai peran penting dalam menegakkan batas-batas yang membedakan maskulinitas yang diterima dan menjaga keberlangsungan struktur sosial patriarkal yang mengutamakan kekuasaan laki-laki.

3. Objektifikasi (Penilaian Objek Fisik)

Analisis data juga menunjukkan banyaknya komentar yang memperlakukan seseorang sebagai objek penilaian fisik atau seksual, fenomena ini dikenal dengan objektifikasi. Objektifikasi terjadi ketika seseorang diperlakukan sebagai objek penilaian, hiburan, atau bahkan pelecehan, tanpa dihargai sebagai manusia seutuhnya. Objektifikasi sendiri awalnya merupakan konsep yang sering digunakan untuk mengkritik suatu iklan, film, atau bentuk representasi lain yang memperlakukan seseorang bukan sebagai individu yang utuh, melainkan hanya sebagai objek, terutama dalam konteks seksual. Istilah ini umumnya digunakan untuk menunjukkan perilaku merendahkan, di mana cara berpikir dan bertindak dianggap tidak pantas secara moral maupun sosial oleh si pembicaranya (Nussbaum, 1995).

Komentar yang memuji atau bahkan mencibir bentuk tubuh menunjukkan bahwa fokus masyarakat sosial cenderung terpusat pada aspek visual dibanding pada kapasitas, prestasi atau kepribadian individu. Dalam komentar-komentar terhadap Emil Mario, objektifikasi tampak jelas melalui sejumlah ungkapan yang secara eksplisit menyoroti dan mengeksploitasi tubuh serta ekspresi fisiknya. Komentar seperti "*bool aman der?*", "*ukuran BH nya berapa mil?*", "*bisa numpang neneng gak?*", atau "*pecinta lubang tai*" menggambarkan bentuk pelecehan verbal yang menggabungkan humor kasar dengan fantasi seksual. Pola ini menempatkan laki-laki feminin sebagai objek ejekan dan fantasi seksual.

Media sosial yang sangat menekankan aspek visual, semakin memperkuat praktik objektifikasi. Gambar dan video yang diunggah di Instagram memberikan ruang bagi publik untuk menilai, mengomentari bahkan mengeksploitasi penampilan seseorang. Dari hasil analisis, laki-laki feminin dihadapkan pada standar ganda, mereka dihina karena dianggap tidak maskulin, tetapi juga diperlakukan secara kasar sebagai objek seksual. Kondisi ini menimbulkan kontradiksi sosial, di satu sisi ditolak, di sisi lain diobjektifikasi. Ini membuktikan bahwa pelecehan tidak hanya terjadi karena ekspresi gender, tapi juga karena adanya keinginan dari publik untuk mengontrol makna tubuh laki-laki yang dianggap tidak normal.

Bahasa yang digunakan dalam komentar bertema objektifikasi ini sebagian besar bersifat vulgar, seksual, dan merendahkan. Namun, karena disampaikan dalam media digital dan sering kali dikemas dalam bentuk candaan dan sindiran, komentar-komentar itu jarang dianggap sebagai bentuk kekerasan. Padahal kekerasan seperti itu merupakan kekerasan simbolik yang memperkuat dominasi norma maskulinitas dan menolak keberagaman bentuk tubuh serta ekspresi gender. Objektifikasi terhadap Emil Mario menunjukkan bahwa laki-laki feminin tidak hanya menjadi sasaran stereotip, tapi juga dijadikan komoditas dalam pandangan publik yang bebas dinilai dan dikritik.

4. Komentar Bertendensi Dominasi dan Kontrol terhadap orang lain

Dalam masyarakat patriarkal, maskulinitas tidak hanya dipahami sebagai identitas gender, tetapi juga sebagai struktur kekuasaan. Nilai-nilai seperti dominasi dan kontrol atas tubuh serta ekspresi orang lain, penegasan tentang siapa yang layak disebut "laki-laki sejati" merupakan bagian dari sistem sosial yang mengatur perilaku laki-laki dan perempuan. Dominasi merupakan ideologi yang mengaitkan maskulinitas dengan kekuasaan dan otoritas yang sering diartikan sebagai bentuk kontrol yang lebih kuat dan dilakukan dengan berbagai cara (Kiesling, 2007).

Dominasi dan kontrol muncul melalui berbagai bentuk pernyataan yang mencoba menegaskan kembali batas-batas maskulinitas. Dari hasil analisis terdapat komentar yang mengandung tema ini, komentar-komentar tersebut cenderung untuk menertibkan dan mengoreksi Emil agar kembali ke jalur maskulinitas yang sebenarnya. Misalnya dalam komentar seperti "*Tobat woy elu laki*", "*Ga bisa kah*

bertingkah selayaknya laki2?”, atau “kembali lah kepada fitrah mu sebagai laki-laki”, terlihat bahwa netizen ingin melakukan kontrol terhadap identitas Emil sesuai dengan norma gender yang sudah ada. Bentuk lain dari kontrol sosial yang muncul seperti “negara harus turun tangan soal kayak gini” atau “kok nggak ditindak ya sama pemerintah?”. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspresi laki-laki feminin dianggap tidak hanya menyimpang secara pribadi, tetapi juga sebagai suatu ancaman yang harus dibereskan oleh institusi.

Berbeda dengan stereotip atau ejekan langsung, dominasi dan kontrol lebih bersifat koersif, tidak hanya menghina, tapi juga mengarahkan, membatasi, dan campur tangan dalam kehidupan seseorang. Di media sosial, dominasi dan kontrol sering kali dilakukan secara kolektif melalui komentar. Ketika ruang publik beramai-ramai menuntut seseorang untuk menjadi laki-laki yang normal, mereka memperkuat wacana dominan yang menganggap maskulinitas sebagai suatu yang tetap dan tidak bisa diubah. Tema dominasi dan kontrol dalam komentar publik mencerminkan bahwa *toxic masculinity* tidak hanya muncul dalam bentuk ejekan atau kekerasan verbal, tetapi juga dalam pandangan normatif yang menetapkan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku sesuai dengan standar maskulinitas sebenarnya.

5. Komentar Bertendensi Penolakan Terhadap Perilaku Feminin

Dalam konstruksi maskulinitas dominan, laki-laki ideal digambarkan sebagai pribadi yang tegas, rasional, dan jauh dari sifat yang dianggap lembut dan emosional. Perilaku seperti memakai lipstik atau riasan, berbicara dengan nada lembut, sering kali menunjukkan perasaan yang dianggap sebagai tanda kelemahan dan tidak sesuai dengan peran laki-laki yang sebenarnya. Pandangan ini tercermin dalam sejumlah komentar dalam akun instagram Emil Mario, seperti *“knapa hrs pakai lipstik sih Mil... 🙄”, “stop normalisasi penyimpangan, blokir orang2 kek gini”, dan “Pada tolol bnaget sih kaya gini dinormalisasi”.*

Komentar-komentar tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap ekspresi diri laki-laki yang tidak sesuai dengan norma maskulin. Dalam hal ini lipstik tidak hanya sekedar kosmetik, melainkan menjadi simbol dari sesuatu yang tidak seharusnya digunakan oleh laki-laki. Penolakan semacam ini mencerminkan wacana budaya yang menempatkan maskulinitas berada dalam batasan. Laki-laki yang

tampil berbeda dari citra ideal sering kali dianggap gagal memenuhi perannya secara sosial.

Setiap masyarakat memiliki narasi budaya tentang gender, tapi tidak semua mengenal konsep maskulinitas dalam pemahaman modern. Istilah ini mengaitkan perilaku seseorang dengan tipe kepribadiannya, misalnya, laki-laki yang tidak maskulin dianggap lebih damai, tidak agresif, dan kurang tertarik pada hal-hal yang berbau dominasi atau penaklukan seksual. Maskulinitas bersifat relasional, artinya hanya ada jika dipertentangkan dengan feminitas. Budaya yang tidak memandang laki-laki dan perempuan sebagai karakter yang berlawanan biasanya tidak memiliki konsep maskulinitas (Connell, 2005).

Penolakan terhadap perilaku feminin dan kelembutan pada laki-laki merupakan bentuk *toxic masculinity* yang masih hidup dan aktif dalam ruang digital. Emil Mario bukan sekedar objek kritik, tapi juga digunakan publik untuk memperkuat norma maskulinitas. Hal ini mengingatkan kita bahwa laki-laki yang menunjukkan sisi terbuka, emosional, dan ekspresif masih belum sepenuhnya diterima dalam budaya populer saat ini.

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, ditemukan stereotip gender menjadi tema yang dominan, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memegang pandangan kaku tentang bagaimana laki-laki seharusnya berperilaku. Agresi dan kekerasan verbal muncul dalam bentuk hinaan dan ancaman karena ketidakterimaan ekspresi gender yang dianggap menyimpang. Sementara itu, objektifikasi (penilaian objek fisik) menjadikan tubuh laki-laki feminin sebagai bahan ejekan dan pelecehan seksual. Dalam tema dominasi dan kontrol terhadap orang lain, netizen berperan sebagai penjaga moral sosial, menuntut agar ekspresi laki-laki feminin dikembalikan pada maskulinitas yang seharusnya. Adapun penolakan terhadap perilaku feminin, memperlihatkan bahwa ruang untuk laki-laki feminin masih sangat dibatasi oleh norma sosial.

Komentar-komentar tersebut bukan hanya reaksi individual, tetapi merupakan proses pembentukan makna sosial yang menunjukkan bagaimana identitas gender dibuat, dikonstruksi, dan ditekan melalui penggunaan bahasa. Ujaran *toxic masculinity* tidak bersifat netral, melainkan penuh dengan kekuasaan, di mana

masyarakat secara aktif berperan dalam memperkuat makna dominan yang sudah ada. Media sosial yang sering dianggap sebagai ruang bebas berekspresi, ternyata masih menjadi tempat dimana siapa pun yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas yang sebenarnya akan dikritik, direduksi, dan bahkan kehilangan pengakuan secara simbolis.

C. Refleksi Teori

Ujaran *toxic masculinity* merupakan bentuk ekspresi verbal yang memperkuat stereotip gender dan menempatkan laki-laki dalam posisi yang dominan. Dalam konteks ini komentar negatif, khususnya komentar yang mengandung unsur *toxic masculinity* yang ada pada komentar Instagram Emil Mario menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Dengan memanfaatkan teori *toxic masculinity* yang dikembangkan oleh Warren (2024) dalam tesisnya "The Association Between Social Media, *Toxic masculinity*, and Depression in Young Adult Males", Kupers (2005) dalam jurnalnya " *Toxic masculinity* as a barrier to mental health treatment in prison", Connell (2005) dengan bukunya yang berjudul "Masculinities" dan Herring & Stoerger (2014) dalam bukunya yang berjudul "Gender and (A)nonymity in Computer-Mediated Communication".

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana *toxic masculinity* dibentuk, diproduksi dan secara berulang direproduksi dalam ruang digital. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada tampilan visual dan cerita di media sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengguna ikut membentuk makna norma-norma maskulinitas yang ada. Dalam konteks komentar pengguna Instagram pada akun Emil mario, hal ini terlihat jelas bagaimana komentar -komentar tersebut tidak sekadar tanggapan biasa, melainkan bagian dari konstruksi makna maskulinitas di ruang digital. Stereotip gender ditegaskan melalui ejekan terhadap laki-laki yang menunjukkan ekspresi feminin, sementara agresi dan kekerasan disalurkan lewat kata-kata kasar dan mengancam.

Bentuk dominasi muncul dalam tuntutan agar laki-laki selalu tampil kuat, dan penolakan terhadap perilaku feminin muncul karena adanya ekspresi diri laki-laki yang tidak sesuai dengan norma maskulin. Selain itu, objektifikasi terjadi ketika tubuh laki-laki dijadikan sebagai bahan ejekan seksual. Fenomena ini menunjukkan bagaimana *toxic masculinity* diproduksi dan direproduksi melalui interaksi digital, dimana

komentar-komentar netizen menjadi bagian aktif dalam membentuk dan mempertahankan makna sosial terkait identitas gender. Dengan demikian, ujaran *toxic masculinity* bukan hanya sekadar refleksi realitas, tetapi juga merupakan hasil kontruksi sosial yang diproduksi dan dinegosiasikan terus-menerus dalam budaya media dan interaksi masyarakat.

Toxic masculinity berasal dari pandangan bahwa laki-laki harus selalu dominan dan berkuasa atas orang lain. Pandangan ini terbentuk dari aspek maskulinitas hegemonik, yang menjelaskan bagaimana struktur sosial dan budaya menempatkan satu bentuk maskulinitas sebagai standar dominan. Konsep *hegemony*, yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, merupakan fenomena budaya di mana suatu kelompok mampu mempertahankan dominasi sosial melalui norma, nilai, dan praktik yang diterima secara luas (Connell, 2005). Konsep *toxic masculinity* yang dipaparkan oleh Warren (2024) menyoroti eratnya hubungan antara media sosial, tekanan agar sesuai dengan maskulinitas yang ideal, dan dampak psikologis yang ditimbulkan meningkatkan resiko depresi dan kecemasan. Media sosial menjadi tempat bagi reproduksi nilai-nilai *toxic masculinity*, di mana norma tradisional maskulin sering kali ditegaskan kembali melalui komentar atau interaksi antar pengguna yang membatasi ekspresi emosi maupun keragaman identitas laki-laki.

Melalui kerangka teori *toxic masculinity*, Kupers (2005) menegaskan bahwa pria yang hidup di bawah ekspektasi maskulinitas tradisional cenderung terhambat dalam mengekspresikan perasaan mereka dengan sehat. Emosi seringkali ditekan dan mendorong munculnya dominasi serta agresi dan kekerasan yang tercermin dalam komentar-komentar yang mengejek laki-laki ketika menunjukkan ekspresi feminin yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas tradisional. Herring & Stoerger (2014) menyoroti relasi antara gender dan anonimitas di ruang digital. Walaupun media sosial dipandang menawarkan anonimitas, hal ini justru membuat para pengguna lebih berani untuk mengekspresikan opini secara vulgar dan ekstrem. Identitas yang tersembunyi memberi rasa aman bagi pengguna untuk melanggar pola komunikasi yang agresif dan bebas.

Dalam konteks Indonesia, *toxic masculinity* erat kaitannya dengan budaya patriarki yang telah ada sejak zaman penjajahan dan diwariskan secara turun-temurun.

Patriarki menempatkan laki-laki sebagai rasional, kuat, dan dominan. Sedangkan perempuan dianggap emosional dan lemah (Halizah & Faralita, 2023; Herdania et al., 2022; Ramadhani et al., 2023) menegaskan bahwa patriarki menimbulkan pembagian kuasa yang tidak seimbang dalam masyarakat. Komentar di akun Instagram Emil Mario dapat dipahami sebagai bentuk dari ketegangan antara nilai patriarki tradisional dengan ekspresi gender yang lebih ekspresif di ruang digital.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian dari Seravim et al. (2023) menemukan bahwa budaya patriarki melanggengkan *toxic masculinity* pada generasi Z di Nusa Tenggara Timur, menegaskan bagaimana norma sosial membentuk perilaku maskulin. Pandangan maskulinitas hegemonik memperkuat anggapan bahwa laki-laki harus tampil kuat dan berkuasa, sementara yang bersikap lemah tidak dihargai. Novalina et al. (2022) dalam penelitiannya yang membahas *toxic masculinity* dalam era digital menghadirkan analisis komprehensif mengenai dampak *toxic masculinity* terhadap Kesehatan mental laki-laki dengan mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini merekonstruksi paradigma gender yang lebih inklusif dengan mengganti perilaku berbasis segregasi gender menuju nilai-nilai universal yang lebih konstruktif. Penelitian ini tidak mendorong penghapusan tanggung jawab maskulin atau menggantinya dengan feminisme, melainkan menekankan pentingnya menciptakan ruang yang lebih setara bagi ekspresi maskulinitas dan feminitas.

Dalam ranah media sosial TikTok, Tanner & Gillardin (2025) mengkonstruksi bagaimana maskulinitas dan dinamika gender melalui video sigma di TikTok dengan pendekatan sosioteknis dan metode kualitatif digital. Hasilnya menunjukkan media digital menjadi ruang reproduksi narasi hegemonik maskulinitas melalui praktik komunikasi toksik. Penelitian ini menjadi landasan penting untuk melihat pola komunikasi toksik yang juga muncul dalam komentar Instagram Emil Mario. Gray (2021) menyoroti bagaimana peran gender sosial berkontribusi pada munculnya perilaku destruktif seperti kontrol, dominasi, dan kekerasan dalam hubungan heteroseksual. Penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi sosial mengenai peran gender dapat mendorong laki-laki untuk mempertahankan kekuasaan melalui cara-cara yang merugikan. Dalam penelitian (Rosida et al., 2022) menyoroti maskulinitas sebagai

mekanisme kontrol sosial yang menekan perilaku laki-laki agar sesuai dengan standar ideal berbasis kekuatan, dominasi, dan agresivitas. Penelitian ini menemukan bahwa norma maskulin tidak hanya membentuk ekspektasi personal, tetapi juga mendorong lahirnya patologi sosial berupa kekerasan, homofobia, serta degradasi relasi sosial.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji ujaran *toxic masculinity* melalui media tradisional seperti film, karya sastra, maupun kajian literatur sosial dan teknologi, serta penelitian interpersonal. Pendekatan yang digunakan umumnya berupa analisis wacana film, kajian pustaka, serta teori maskulinitas dalam ranah media konvensional. Sedangkan penelitian ini mengambil konteks yang berbeda, yakni media sosial Instagram sebagai ruang digital yang interaktif. Objek penelitian difokuskan pada konten Emil Mario serta komentar masyarakat, sehingga data yang diperoleh merupakan hasil langsung dari partisipasi publik di ruang digital. Penelitian ini tidak hanya menyoroti bentuk *toxic masculinity* dari sisi kreator, melainkan juga bagaimana masyarakat berperan aktif dalam memproduksi, menolak, maupun memperkuat isu *toxic masculinity* melalui komentar. Keistimewaan penelitian ini terletak pada konteksnya yang kontemporer, yaitu media sosial Instagram yang saat ini menjadi platform populer bagi generasi muda.

Analisis komentar masyarakat memberikan kontribusi penting karena mampu mengungkap bagaimana konstruksi *toxic masculinity* dibentuk secara kolektif dan diperdebatkan dalam ruang digital. Penelitian ini relevan secara sosial mengingat *toxic masculinity* berkaitan erat dengan isu kesehatan mental, relasi sosial, dan kekerasan berbasis gender. Dari sisi akademis, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan analisis ujaran *toxic masculinity* dalam media digital interaktif, sebuah ruang yang masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan karena mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis sekaligus memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis gender di ranah media sosial.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *toxic masculinity* merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma maskulinitas. Hasil analisis menunjukkan 160 komentar di akun Instagram Emil Mario, ditemukan bahwa ujaran *toxic masculinity* sangat jelas dan terlihat. Manifestasi *toxic masculinity* ini teridentifikasi dalam lima tema utama, yaitu stereotip gender, agresi dan kekerasan verbal, objektifikasi (penilaian objek fisik), dominasi dan kontrol terhadap orang lain, serta penolakan terhadap perilaku feminin. Kelima tema tersebut membentuk gambaran bagaimana *toxic masculinity* terus dipertahankan dan direproduksi dalam interaksi di media sosial khususnya Instagram, mencerminkan dampak budaya patriarki yang masih kuat di Masyarakat.

Stereotip gender menjadi tema yang paling dominan, melalui istilah "*boti*" yang berulang kali digunakan sebagai pelabelan negatif terhadap laki-laki feminin. Stereotip ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menegaskan batas identitas maskulin dan menolak keberagaman ekspresi gender. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital masih menggunakan mekanisme kontrol sosial yang memaksa batas identitas maskulin. Istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ejekan, tapi juga sebagai simbol untuk memperkuat dominasi maskulinitas dan menolak adanya keberagaman gender. Kondisi ini memperlihatkan bahwa stereotip gender bukan sekedar sebuah isu, melainkan praktik sosial yang membatasi kebebasan identitas serta memperkuat hegemonik maskulinitas dalam ruang digital.

Agresi dan kekerasan verbal tercermin melalui komentar bernuansa kebencian, makian, hingga ajakan kekerasan fisik yang diarahkan kepada Emil Mario. Pola ini menunjukkan bagaimana kekerasan simbolik digunakan publik untuk menghukum perilaku yang dianggap menyimpang, bahkan dibungkus dalam narasi agama dan moralitas. Kekerasan simbolik yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial, tetapi mempertahankan budaya intimidasi yang membungkam keberagaman gender. Kondisi ini memungkinkan munculnya bentuk-bentuk

diskriminasi yang bukan hanya menimbulkan tekanan personal, tapi juga menutup ruang aman bagi laki-laki yang ingin menunjukkan ekspresi diluar maskulinitas tradisional.

Objektifikasi (penilaian objek fisik) tampak dalam komentar bernada seksual dan vulgar yang memperlakukan Emil Mario sebagai objek hiburan atau fantasi seksual. Hal ini memperlihatkan kontradiksi sosial, di satu sisi laki-laki feminin ditolak oleh masyarakat, tapi di sisi lain dijadikan sebagai objek seksual. Praktik objektifikasi menghadirkan kontradiksi sosial yang tajam, di satu sisi laki-laki feminin ditolak, sedangkan disisi lain justru dijadikan sebagai objek seksual yang dieksploitasi. Objektifikasi akhirnya berfungsi sebagai cara untuk menegaskan identitas alternatif sekaligus mempertahankan dominasi maskulinitas tradisional melalui kontrol terhadap tubuh laki-laki yang dianggap berbeda.

Dominasi dan kontrol terhadap orang lain muncul melalui komentar yang berusaha menggiring Emil agar kembali pada fitrahnya sebagai laki-laki normal, bahkan tuntutan intervensi negara. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat digital masih menegaskan maskulinitas sebagai norma yang seharusnya. Upaya menormalisasikan identitas laki-laki melalui tekanan suatu kelompok memperlihatkan adanya praktik maskulinitas hegemonik. Publik merasa mempunyai hak untuk mengatur arah identitas seseorang yang dianggap menyimpang dari norma yang sebenarnya. Hal ini masih mempertegas bahwa maskulinitas masih diperlakukan sebagai norma dominan yang harus ditaati. Sementara maskulinitas yang menyimpang ditempatkan pada posisi yang harus diarahkan, diawasi, serta dikoreksi.

Penolakan terhadap perilaku feminin terlihat dari komentar yang mengejek penggunaan make up atau perilaku lembut sebagai simbol kelemahan. Ruang digital masih dikuasai oleh budaya yang menolak ekspresi emosional pada laki-laki dan menganggapnya sebagai sesuatu hal yang tidak pantas. Hal ini mencerminkan budaya yang memposisikan laki-laki ideal sebagai sosok rasional, keras, dan jauh dari sifat emosional. Maskulinitas tradisional terus dipertahankan, sementara laki-laki yang menunjukkan sisi emosionalnya disebut sebagai sosok yang lemah dan tidak sesuai dengan norma yang telah ada.

Hasil penelitian ini membentuk gambaran menyeluruh tentang bagaimana *toxic masculinity* bekerja dalam konteks digital: (1) stereotip gender mendasari cara publik

menilai laki-laki, di mana ekspresi feminin dianggap sebagai penyimpangan dari norma sosial, (2) agresi dan kekerasan verbal menjadi alat simbolik untuk menegaskan batas-batas maskulinitas, sering kali dibungkus dengan narasi moral atau agama, (3) penilaian objek fisik menunjukkan bahwa laki-laki feminin tidak hanya ditolak, tetapi juga dijadikan objek pelecehan dan fantasi seksual, (4) dominasi dan kontrol memperlihatkan bahwa masyarakat digital berperan sebagai tokoh yang mencoba menertibkan perilaku laki-laki agar sesuai dengan norma patriarkal, (5) penolakan terhadap perilaku feminin menegaskan bahwa ruang digital belum menjadi tempat aman bagi ekspresi maskulinitas yang beragam.

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa *toxic masculinity* di Instagram tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui interaksi simbolik di ruang digital. Ruang komentar di media sosial menjadi tempat di mana bahasa berfungsi sebagai alat kekuasaan yang mengatur, membatasi, dan menilai identitas gender. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa media sosial bukan sekedar ruang bebas berekspresi, melainkan juga sebagai tempat reproduksi ideologi patriarkal yang memperkuat hierarki gender dan membatasi keberagaman maskulinitas.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna dan memiliki kekurangan serta keterbatasan penelitian. Penelitian ini hanya menganalisis komentar dengan sejumlah konten tertentu dalam rentang waktu enam bulan, sehingga belum mampu menampilkan seluruh dinamika interaksi pengguna pada akun Instagram Emil Mario secara menyeluruh. Metode penelitian yang digunakan hanya menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif melalui komentar. Selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada satu platform, yaitu Instagram, sedangkan Emil Mario juga aktif di media sosial lainnya seperti TikTok dan YouTube.

C. Saran / Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperluas objek kajian pada berbagai platform media sosial agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang ujaran *toxic masculinity* di ruang digital. Kemudian metode yang digunakan bisa lebih bervariasi lagi, misalnya

dengan menggabungkan metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Selanjutnya, penelitian berikutnya juga dapat melakukan analisis perbandingan antara beberapa konten kreator yang menampilkan ekspresi non-maskulin agar dapat melihat persamaan maupun perbedaan pola ujaran *toxic masculinity*, serta juga dapat memperluas platform media sosial yang digunakan, seperti TikTok atau YouTube.

Daftar Pwustaka

- Alaslan, A., Amane, A. P. ode, Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmandi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI). https://www.researchgate.net/publication/377113255_Metode_Penelitian_Kualitatif
- Arifin, R. D. (2023, October 24). Pengertian Instagram Adalah: Sejarah, Fungsi, Tujuan, Manfaat! *Dianisa.com*. <https://dianisa.com/pengertian-instagram/>
- Arti kata agresif—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved July 31, 2025, from <https://kbbi.web.id/agresi>
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and culture*. Open University.
- Connell, R. (2005). *Masculinities* (2. ed., [Nachdr.]). Univ. of California Pr.
- Creswell, J. W., Creswell, J. D., Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Ferber, A. L. (2000). Racial Warriors and Weekend Warriors: The Construction of Masculinity in Mythopoetic and White Supremacist Discourse. *Men and Masculinities*, 3(1), 30–56. <https://doi.org/10.1177/1097184X00003001002>
- Foster, J., & Baker, J. (2022). Muscles, Makeup, and Femboys: Analyzing TikTok’s “Radical” Masculinities. *Social Media + Society*, 8(3), 20563051221126040. <https://doi.org/10.1177/20563051221126040>
- Ging, D. (2019). Alphas, Betas, and Incels: Theorizing the Masculinities of the Manosphere. *Men and Masculinities*, 22(4), 638–657. <https://doi.org/10.1177/1097184X17706401>
- Gray, H. (2021). The Age of Toxicity: The Influence of Gender Roles and Toxic Masculinity in Harmful Heterosexual Relationship Behaviours. *Canadian Journal of Family and Youth / Le Journal Canadien de Famille et de La Jeunesse*, 13(3), 41–52. <https://doi.org/10.29173/cjfy29621>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). *Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender*. 11(2337).
- Herdania, K., Faridah, N. E., Septiawan, H. F., Gistha, R., & Septiantoko, R. (2022). *Paradigma Budaya Patriraki di Indonesia dalam Perspektif Sosial Budaya terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk*. 8(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.85429>
- Herring, S. C., & Stoerger, S. (2014). Gender and (A)nonymity in Computer-Mediated Communication. In S. Ehrlich, M. Meyerhoff, & J. Holmes (Eds.), *The Handbook of Language, Gender, and Sexuality* (1st ed., pp. 567–586). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118584248.ch29>
- Hidayah, S. N., & Gumelar, R. G. (2024). Self Disclosure dan Kebebasan Berekspresi Laki-Laki Feminin di Media Sosial Dalam Stereotipe Gender. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 20(2), 75–84.
- IBCWE. (2023, December 24). *Survei Maskulinitas Beracun*. https://ibcwe.id/id/survei-maskulinitas-toksik/?utm_source=chatgpt.com

- Indriane Daradila M D. (2022, March 6). *Kronologi Emil Mario Viral di TikTok Usai Bahas Gender—Hits*. Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/zigi/hits/667c4133f27cb/kronologi-emil-mario-viral-di-tiktok-usai-bahas-gender>
- Julius, N. (2025). *Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia 2025*. <https://upgraded.id/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>
- Kiesling, S. (2007). Men, Masculinities, and Language. *Language and Linguistics Compass*, 1(6), 658. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2007.00035.x>
- Kupers, T. A. (2005). Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. *Journal of Clinical Psychology*, 61(6), 713–724. <https://doi.org/10.1002/jclp.20105>
- Manafe, J. S., Ataupah, J. M., & Nahak, H. M. I. (2024). *Menelaah Lavender Marriage: Pengaruh Sosial dan Konstruksi Identitas dalam Konteks Heteronormatif*. 3(1).
- Mario, A. U., Emil. (2024, April 28). *Emil Mario, si “Iseng Creator” yang Berani dan Inspiratif*. POPBELA.com. <https://www.popbela.com/career/inspiration/emil-mario-si-iseng-creator-yang-berani-dan-inspiratif-00-4ych3-nt4xvk>
- Mbukut, A. (2024). Media Sosial dan Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia Ditanjau dari Pemikiran Yuval Noah Harari. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.67571>
- Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. S. I. (2022). Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 28–35. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.56>
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249–291. <https://doi.org/10.1111/j.1088-4963.1995.tb00032.x>
- Palmer, M. A. (2023). *Instagram: Incrementa il Tuo Business Online con il Marketing dei Social Network, Aumenta i Tuoi Follower e Scopri Tutti Segreti dell’Algoritmo di Instagram per Creare un Profilo da Influencer*. Marc A. Palmer.
- Parent, M. C., Gobble, T. D., & Rochlen, A. (2019). Social media behavior, toxic masculinity, and depression. *Psychology of Men & Masculinities*, 20(3), 277–287. <https://doi.org/10.1037/men0000156>
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217–234. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>
- Ramadhani, A., Sopacua, Y., & Alfredo, R. (2023). “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.” *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Rosida, I., Merdeka, P., Chaliza, A. N., Nisa, A. A., & Sodikin, M. (2022). Toxic masculinity in Michael Rohrbaugh’s American Male. *LITERA*, 21(1), 66–80. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.39792>
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>

- Saputro, D. H., & Yuwarti, H. (2016). *Representasi Maskulinitas Pria di Media Online. 1*.
- Sari, D. P., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). *Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira Karya Leila S. Chudori*.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE.
- Seravim, O., Kiling, I. Y., & Mage, M. Y. C. (2023). The Impact of Patriarchal Culture on Toxic Masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(2), 277–296. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i2.10583>
- Siagian, N. N. S. U. (2021). A Portrayal of Toxic Masculinity in Thanos’s Avengers: Endgame. *Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(2).
- Solikhin, F., & Hanjani, V. pramudita. (2025). Melampaui Maskulinitas Tradisional: Pelabelan ‘Boti’ pada Laki-Laki Pengguna Kosmetik. *SABDA : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1).
- Tanner, S., & Gillardin, F. (2025). Toxic Communication on TikTok: Sigma Masculinities and Gendered Disinformation. *Social Media + Society*, 11(1), 20563051251313844. <https://doi.org/10.1177/20563051251313844>
- Warren, A. (2024). *The Association Between Social Media, Toxic Masculinity, and Depression in Young Adult Males* [National Louis University]. https://digitalcommons.nl.edu/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/diss/article/1913/&path_info=1913WarrenA.pdf
- Whitehead, S. M. (2021). *Toxic Masculinity: Curing the Virus: making men smarter, healthier, safer*. AG Books.